

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TENTANG KESULITAN BELAJAR MAHASISWA DI WORK SHOP BUSANA JURUSAN PKK FPTK IKIP PADANG



DUSTAKAAN IKIP PADANG

22. 6- 95

h1

KK1

1006/h1/95-53 (+1)

640.72 rks 53

Oleh ANIKASIA

Dra. Rostamailis

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No. : 69/PT37.H9/N.9/1991
Tanggal 13 September 1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1992

STUDI TENTANG KESULITAN BELAJAR MAHASISWA
DI WORK SHOP BUSANA JURUSAN PKK
FPTK IKIP PADANG

PERSONALIA PENELITIAN

Konsultan : Drs. Zahri Jas, M.Pd
Ketua : Dra. Rostamailis
Anggota : Dra. Wildati Zahri

ABSTRAK

Studi Tentang Kesulitan Belajar Mahasiswa di Work Shop Busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang (Rostamailis dan Wildati Zahri)

Perkuliahan praktek pada program S1 tata busana dilaksanakan pada work shop yang dinamakan workshop busana. Work shop tersebut telah ditata dan dilengkapi dengan alat-alat yang dibutuhkan untuk perkuliahan, sehingga kuliah praktek diharapkan berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan untuk masing-masing mata kuliah. Namun demikian masih banyak mahasiswa yang belum mencapai kriteria penguasaan yang diharapkan sehingga mereka itu tidak lulus atau memperoleh nilai yang rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya kesulitan-kesulitan belajar di work shop tersebut. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini ingin melihat kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa di work shop. Apakah kesulitan yang berhubungan dengan fisik work shop, pengorganisasian, pelayanan atau prosedur kegiatan di work shop. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program S1 tata busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang yang berjumlah 107 orang. Sampel diambil sebanyak 85 orang mahasiswa yang tersebar berdasarkan tahun masuk perguruan tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proporsional Random Sampling. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket. Angket disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan diuji validitasnya. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi.

Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pada umumnya mahasiswa menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar di workshop.
2. Unsur work shop yang paling banyak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa adalah ruangan work shop dan keselamatan kerja.
3. Pada umumnya fasilitas work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa
4. Pada umumnya pengorganisasian work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.
5. Pada umumnya pelayanan di work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.
6. Pada umumnya prosedur kegiatan tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa program S1 tata busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang mengalami kesulitan belajar di work shop busana. Kesulitan belajar itu lebih banyak berhubungan dengan ruangan work shop dan keselamatan kerja. Sedangkan fasilitas work shop, pengorganisasian, pelayanan dan prosedur kegiatan tidak banyak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992

Kepala Pusat Penelitian

IKIP Padang.



Dr. Zainil, M.A

NIP 130 187 088

DAFTAR ISI

MILIK DIT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

A B S T R A K	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	5
	C. Perumusan Masalah	6
	D. Penjelasan Istilah	6
	E. Tujuan Penelitian	7
	F. Asumsi	8
	G. Kegunaan Penelitian	9
BAB II	: KERANGKA TEORI	10
	A. Deskripsi Teoritis	10
	B. Kerangka Berfikir	29
	C. Pertanyaan Penelitian	31
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	33
	A. Rancangan Penelitian	34
	B. Populasi dan Sampel	34
	C. Jenis dan Sumber Data	37

	D. Instrumen Penelitian dan	
	Pengukuran	38
	E. Teknik Analisa Data	44
	F. Prosedur Penelitian	45
	G. Keterbatasan	46
BAB IV	: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	48
	A. Deskripsi Data	48
	B. Pembahasan	68
BAB V	: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	75
	A. Kesimpulan	75
	B. Rekomendasi	77
	DAFTAR BACAAN	82
	LAMPIRAN	84

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Tujuan Pembangunan Nasional Indonesia adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hakekat dari Pembangunan Indonesia itu adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan manusia seutuhnya itu adalah pendidikan. Oleh karenanya pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat dan cinta tanah air agar dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dapat berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena itu pula pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka pendidikan formal sangat penting artinya bagi eksistensi negara dan bangsa Indonesia sebab sebahagian besar dari generasi muda yang merupakan generasi penerus adalah pemuda pelajar. Salah satu bagian dari pemuda pelajar

itu adalah mahasiswa IKIP Padang. Dengan demikian mahasiswa merupakan suatu komponen dari generasi muda yang merupakan kader-kader pembangunan bangsa yang sifatnya masih potensial, sehingga perlu mendapatkan pengarahan, pembinaan secara tepat dan terarah.

IKIP Padang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk tingkat SLTP, SLTA ataupun Perguruan Tinggi mempunyai fungsi penting dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan peningkatan mutu di IKIP Padang. Misalnya dengan mengadakan seminar, lokakarya dan memberikan kesempatan belajar kepada dosen-dosen, baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Usaha tersebut diharapkan mempunyai dampak terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa yang mengikuti kuliah di IKIP Padang, baik dari segi pengetahuan, ketrampilan atau dari nilai dan sikap mahasiswa.

Dengan berbagai usaha yang ditempuh IKIP Padang seperti tersebut di atas, diharapkan dapat meningkatkan mutu kemampuan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Untuk mencapai hal itu maka pada Jurusan PKK IKIP Padang, sesuai dengan ruang lingkup ilmu yang dituntut oleh mahasiswa, dimana mereka dididik menjadi tenaga terampil dan dapat mengembangkannya di masyarakat nantinya, apakah pada pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Oleh karena itu sebagai seorang calon guru sub bidang studi PKK harus memahami

dan mengerti tujuan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Adapun Tujuan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Membimbing anak didik agar kepribadiannya berkembang secara harmonis menurut potensi yang ada padanya.
2. Mendidik anak didik untuk menghargai bermacam-macam ketrampilan yang perlu dikuasai untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Dengan demikian ketrampilan PKK merupakan hal yang dapat membantu mahasiswa atau individu untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut dalam buku pedoman IKIP Padang Jurusan PKK bidang keahliannya atau bidang studinya dibagi menjadi dua yaitu Tata Busana, dan Tata Boga.

Khususnya untuk mata kuliah Tata Busana ketrampilan yang benar-benar harus dikuasai yaitu mendisain busana, membaca model, membuat pola, merubah model, dan teknik menjahit, yang menuntut ketelitian dari mahasiswa itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kuliah praktek Tata Busana dijabarkan menjadi beberapa mata kuliah yaitu :

1. Disain Busana
2. Mengolah Menata Busana Wanita
3. Mengolah Menata Busana Pria
4. Apresiasi Menghias Busana dan sebagainya.

Untuk melaksanakan mata kuliah-mata kuliah praktek

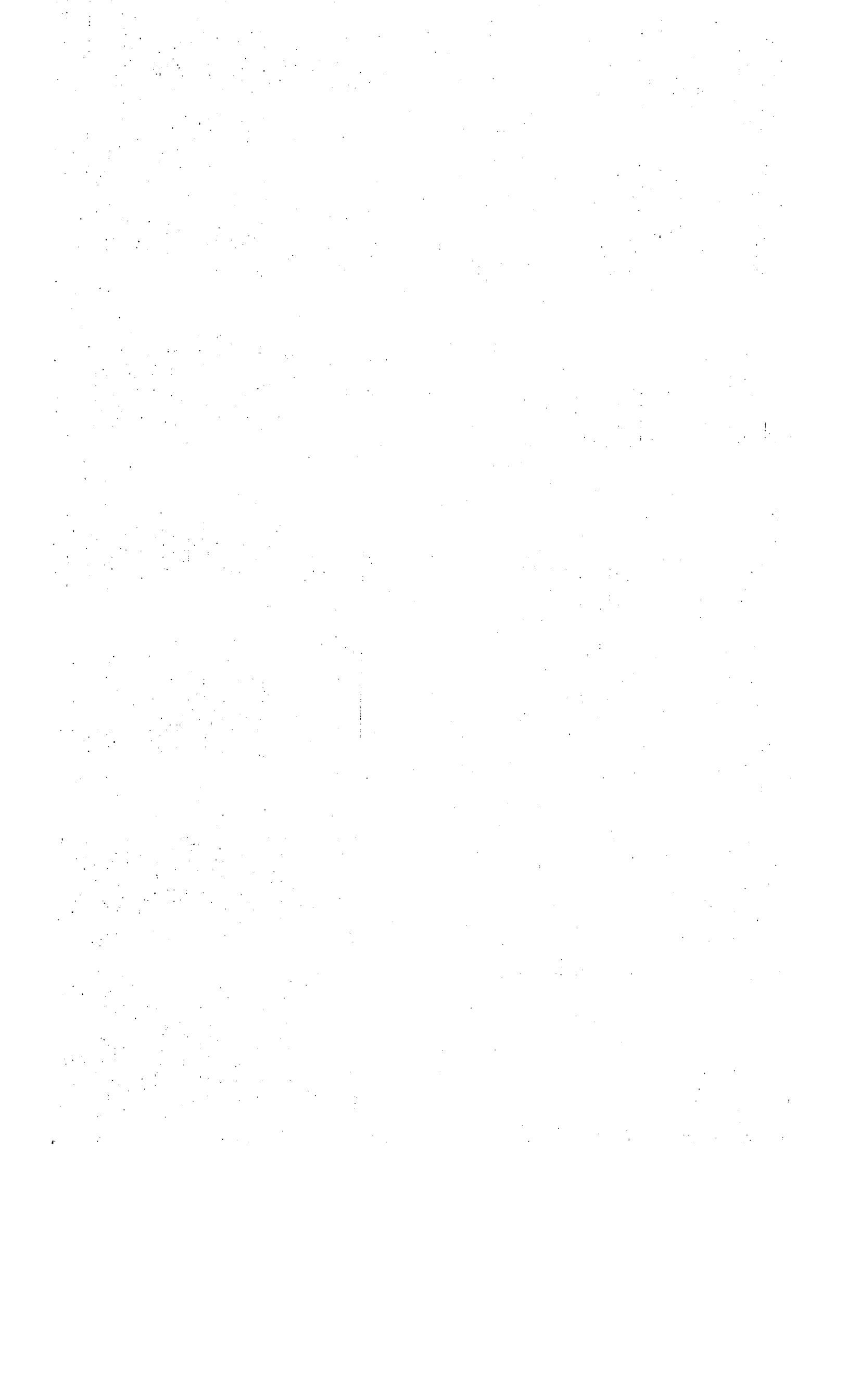
Tata Busana tersebut di atas memerlukan sarana dan prasarana seperti ruangan, peralatan, bahan-bahan dan sebagainya. Dari sarana dan prasarana yang tersedia untuk melaksanakan kuliah praktek tersebut dipakai selama dua belas (12) jam perhari. Bila hal ini dihubungkan dengan sistim SKS, perkuliahan praktek tersebut terbagi atas tiga kelompok yakni: Tatap muka, terstruktur, dan mandiri.

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas kenyataannya Work Shop Busana hanya dapat digunakan untuk melaksanakan kuliah praktek tatap muka saja Sedangkan untuk kuliah terstruktur dan mandiri dilaksanakan oleh mahasiswa diluar WORK SHOP. Pada hal seperti yang telah dijelaskan sesuai dengan sistim SKS tersebut, untuk kuliah terstruktur harus terlebih dahulu dimulai di dalam kelas. Tetapi dalam kenyataannya Work Shop Busana tidak memungkinkan untuk melaksanakan perkuliahan terstruktur bagi mahasiswa , sehingga perkuliahan terstruktur tersebut dilaksanakan sendiri oleh mahasiswa diluar Work Shop. Hal ini memungkinkan mahasiswa yang mengikuti kuliah praktek kemampuannya rendah. Masalahnya sekarang apakah sarana dan prasarana Work Shop Busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa bidang studi Tata Busana yang mengikuti kuliah paraktek?

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar khususnya belajar praktek, biasanya mengalami bermacam-macam kesulitan belajar, baik kesulitan yang berasal dari dalam diri individu (mahasiswa) tersebut seperti minat, bakat, motivasi, sikap dan apresiasi, maupun yang berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri, misalnya sarana dan prasarana, fasilitas, kualitas pengajaran, lingkungan, keadaan keluarga, pelayanan dan bimbingan guru/ dosen.

Karena begitu banyaknya faktor atau kesulitan yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa, maka di dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti kesulitan-kesulitan belajar yang dialami mahasiswa di Work Shop Tata Busana. Hal ini perlu diteliti terutama untuk melihat apakah luas ruangan Work Shop mencukupi sesuai dengan jumlah mahasiswa, sehingga tidak menimbulkan kesulitan belajar? Apakah pelayanan petugas Work Shop menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa? Apakah fasilitas di work shop busana mencukupi untuk melaksanakan kuliah paraktek? Inilah sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah kesulitan-kesulitan belajar yang dialami mahasiswa di Work Shop Busana pada saat melakukan perkuliahan praktek. Peneliti menduga bahwa mahasiswa menemui kesulitan-kesulitan belajar di work shop busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang.



C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ruangan yang tersedia menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
2. Apakah waktu yang dijadwalkan untuk praktek menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
3. Apakah fasilitas yang tersedia (alat dan bahan) menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
4. Apakah pelayanan terhadap mahasiswa yang kuliah di Work Shop Busana menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
5. Apakah pengorganisasian di Work Shop Busana juga menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
6. Apakah prosedur perkuliahan di Work Shop busana menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?

D. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini yaitu tentang kesulitan-kesulitan belajar yang ditemui mahasiswa jurusan PKK FPTK IKIP Padang dalam mengikuti perkuliahan di Work Shop Busana. Agar tidak terjadi kesimpang siuran atau tanggapan yang berbeda-beda maka berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut :

1. Studi

Yang dimaksud dengan studi dalam penelitian ini adalah mempelajari atau menyelidiki tentang kesulitan-kesulitan belajar mahasiswa di work shop busana PKK FPTK IKIP Padang

2. Kesulitan belajar

Yang dimaksud dengan kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah kesukaran atau kesulitan yang ditemui mahasiswa sewaktu mengikuti perkuliahan praktek.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK/ FKIP Padang yang terdaftar pada semester Juli- Desember 1991

4. Work Shop Busana

Work Shop Busana adalah suatu tempat atau ruangan khusus dengan segala fasilitasnya untuk melakukan suatu kegiatan baik berupa pratikum, demonstrasi, penelitian, dan pembuatan model-model di bidang busana.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana ruangan work shop menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa .
2. Untuk mengetahui sejauh mana waktu pelaksanaan kuliah praktek di work shop menimbulkan

kesulitan belajar mahasiswa .

3. Untuk mengetahui sejauh mana fasilitas (alat dan bahan) di work shop menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa .
4. Untuk mengetahui sejauh mana pelayanan terhadap mahasiswa yang melaksanakan kuliah praktek di Work Shop menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.
5. Untuk mengetahui sejauh mana ketersediaan alat atau bahan untuk keselamatan kerja di work shop menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.
6. Untuk mengetahui sejauh mana prosedur kegiatan di work shop menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa.

F. Asumsi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel secara random dari mahasiswa angkatan 1988, 1989, 1990 dan 1991, diharapkan betul-betul memberikan sebaran yang random pada variabel penelitian ini.
2. Skor kesulitan belajar mahasiswa di work shop busana di asumsikan betul-betul menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada diri masing-masing mahasiswa.
- 3 Masing-masing mahasiswa berlaku wajar, bersungguh-sungguh , jujur dan objektif dalam memberikan respon terhadap instrumen penelitian

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan ada manfaatnya bagi pimpinan jurusan, staf pengajar ataupun bagi pengembangan ilmu pendidikan itu sendiri. Bagi pimpinan jurusan dan staf pengajar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermamfaat terutama untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan mahasiswa .

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu pendidikan. Disamping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang relevan. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap cara-cara pelayanan dan bimbingan belajar di work shop

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Sehubungan dengan lingkup permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka berikut ini akan diuraikan tentang belajar, work shop dan kesulitan belajar itu sendiri.

1. Belajar

Belajar adalah masalah vital bagi setiap orang, khususnya mahasiswa di Perguruan Tinggi. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Karena itu belajar juga merupakan proses. Winkel (1984 :15) menyatakan bahwa belajar yang terjadi pada manusia adalah proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, ketrampilan nilai-nilai, sikap yang bersifat konstan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang telah belajar apabila padanya telah terjadi perubahan-perubahan tingkah laku secara permanen. perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan kebiasaan, kecakapan, pengetahuan, pengembangan daya pikir. Tingkah laku yang belajar (mahasiswa) makin lama seharusnya makin jelas menuju tingkat yang lebih tinggi, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Perubahan itu

adalah sebagai hasil belajar tersebut dan ini diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Karena itu pula belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan tersebut pada dasarnya berupa kemampuan baru yang diperoleh melalui usaha sadar.

Direktorat Jendral Pendidikan (DITJENDIKTI) (1981: 13) menjelaskan bahwa belajar adalah aktifitas yang menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang (mahasiswa) baik aktual maupun potensial. Dengan adanya perubahan tingkah laku mereka mendapat kemampuan baru melalui bentuk sistematis dan intensif. Berikut seperti yang dijelaskan Sumadi Suryabrata (1983:5) bahwa belajar itu adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya diperolehnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Dengan diperolehnya perubahan-perubahan baik berupa tingkah laku, pengetahuan maupun ketrampilan yang baru, berarti menunjukkan suatu hasil yang telah dicapai melalui suatu proses disebut juga hasil dari suatu belajar itu atau prestasi belajar

Bloom, Madaus, dan Hastings (1981 : 299)

menjelaskan bahwa tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (ketrampilan), aspek kognitif mengklasifikasikan tujuan-tujuan yang mencakup tujuan intelektual. Aspek afektif mengkatagorikan tujuan-tujuan pendidikan yang mana penekanannya pada perasaan, emosi dan derajat penerimaan. Sedangkan aspek Psikomotor mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan yang mencakup ketrampilan- ketrampilan motorik atau ketrampilan manipulatif.

Bloom dan kawan-kawan lebih jauh menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi beberapa tingkat penguasaan yakni : (1) Pengetahuan (2) pemahaman (3) penerapan (4) Analisis (5) Sintesis dan (6) Evaluasi Aspek Afektif juga meliputi beberapa tingkat penguasaan yakni : menerima, menanggapi, menghargai, mengatur dan mengkarakterisasi. Sedangkan aspek psikomotor juga meliputi beberapa tingkat penguasaan yakni : tingkat mula, tingkat pra rutin, dan tingkat rutin.

Oleh karena itu proses belajar harus meliputi beberapa aspek tersebut diatas. Untuk dapat mengidentifikasi kemampuan belajar, seseorang mahasiswa memerlukan pengetahuan yang akurat dan terandal.

Pengetahuan merupakan kemampuan mengingat terhadap hal-hal yang pernah dipelajari atau informasi

tertentu. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan menyerap makna dari apa yang dipelajari. Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru. Analisis seperti yang disebutkan diatas adalah merupakan peringkat yang lebih tinggi dari pada pemahaman dan penerapan. Bila pemahaman telah memberikan penekanan pada pengertian dan isi dari pada suatu materi dan penekanan pada kemampuan mengingat serta menggunakan materi yang telah dipelajari sesuai dengan prinsip generalisasi tertentu, maka kelompok analisis memberikan penerapan pada kemampuan merinci suatu materi atas bahagian-bahagiannya, melihat hubungan antara bahagian dan mengorganisasikan bahagian tersebut akan menunjukkan pada kemampuan menggabungkan bahagian-bahagian dari suatu materi sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan memiliki struktur yang baru. Untuk itu proses sintesis adalah proses pemahaman terhadap bahagian suatu materi dan mengkombinasikannya sehingga nampak struktur baru. Sedangkan evaluasi merupakan peringkat tertinggi dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai suatu guna mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka untuk dapatnya seseorang itu (individu) mancapai sasaran belajar yang berhasil guna adalah, dengan tingkat penguasaan dari ketiga aspek diatas yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor yang diperolehnya dari proses

belajar. Tetapi hal itu tidak selalu berjalan seimbang antara ketiga aspek tersebut. Ada mata ajaran yang penekanannya pada kognitif, ada mata ajaran yang penekanannya lebih banyak pada aspek afektif, begitu pula penekannya lebih banyak pada psikomotor. Untuk selanjutnya variabel belajar ini akan lebih banyak pada mata ajaran (kuliah) yang bobotnya lebih banyak pada aspek psikomotor. Karena itu pula belajar psikomotor atau kuliah praktek tidak bisa dilaksanakan dikelas biasa tetapi hendaklah dilaksanakan di Work Shop atau laboratorium yang memenuhi persyaratan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, sehingga tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Oleh sebab itu work shop atau laboratorium itu adalah sarana yang amat penting untuk menjembatani teori dan praktek. Dengan belajar dan bekerja di work shop atau laboratorium, individu yang belajar (mahasiswa) yang menghayati konsep-konsep yang didapat dalam teori dan akan ditunjang oleh faktor-faktor baik dari luar diri mahasiswa maupun dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Tjipto Utomo dan Kees Ruitjer (1989 ;108-110) bahwa belajar atau kuliah praktek adalah suatu yang istimewa, karena waktu yang dipergunakan lebih banyak. Suatu bentuk penyajian yang tergolong mahal dan sebagainya. Karena tempat dari kuliah praktek tersebut adalah untuk mencapai berbagai aspek keterampilan yaitu :

1. Keterampilan kognitif

Dalam hal ini diharapkan untuk melatih agar teori dapat dimengerti, supaya segi-segi teori yang berlainan dapat diintegrasikan dan agar teori-teori dapat diterapkan pada keadaan problem yang nyata.

2. Keterampilan afektif yang mencakup belajar, merencanakan kegiatan secara mandiri baik tentang disain maupun pemilihan bahan dan pelengkapannya, belajar bekerja sama, belajar mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya dan belajar menghargai bidangnya.

3. Keterampilan psikomotor juga mencakup tentang belajar memasang peralatan, memproses bahan baku menjadi hasil jadi, sehingga betul-betul berjalan lancar, belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu. Selanjutnya barulah hasil jadi tersebut diharapkan sesuai dengan teori dari perencanaannya serta membandingkannya.

Belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya proses belajar secara umum, dan juga bisa diartikan sebagai prosedur untuk mata kuliah tertentu saja. Proses belajar tersebut agar berhasil guna, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Sumadi Suryabrata (1983:7) menjelaskan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi agar belajar itu berhasil dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : Faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar diri

individu

Faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu lingkungan dan faktor instrumental. Faktor ini meliputi pula lingkungan sekolah dan lingkungan sosial serta fasilitas belajar yang tersedia baik di rumah maupun disekolah. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti faktor psikologi, dan faktor fisiologi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas diduga mahasiswa mengalami kesulitan-kesulitan belajar di Wrok Shop Busana.

2. Work Shop atau laboratorium

Raka Joni (1980 : 9) menyatakan bahwa didalam dunia pendidikan disadari perlunya menghubungkan pelajaran-pelajaran (kuliah) yang berbentuk teori dan semua prinsip-prinsip yang akan dikaji dalam kuliah-kuliah atau praktek. Apa yang terdapat dalam pengalaman praktek diseyogyakan bersifat berlapis-lapis yang interogatif dimana teori dan praktek secara bergantian dan bertahap, saling isi-mengisi, saling mencari dasar dan saling mengkaji.

Oleh karena itu Work Shop adalah tempat khusus untuk pendidikan keterampilan. Work Shop sering merupakan tempat bekerja yang mengasyikkan baik bagi mahasiswa yang berlatih maupun bagi staf pegajar (dosen) yang bertugas disini. Di work Shop para mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja, bisa meningkatkan kemampuan diri mereka sendiri dan

mendapatkan sesuatu yang dapat mereka rasakan
faedahnya.

Hal ini sesuai pula dengan apa yang dijelaskan dalam buku pedoman IKIP Padang, bahwa Work Shop merupakan sarana penunjang dalam rangka memberikan layanan melatih keterampilan mahasiswa dalam memantapkan teori dan praktek.

Sehubungan dengan hal itu pelajaran teori dan praktek, maka Work Shop dan fasilitas lain dalam proses belajar patut mendapat perhatian yang khusus. Work Shop adalah merupakan kegiatan (kerja) yang berlangsung di dalamnya. Work Shop yang dimaksud tidak hanya berarti ruangan atau bangunan yang dipergunakan untuk percobaan ilmiah, misalnya dalam bidang science atau dalam bidang busana (disain), diantaranya menggambar model sesuai dengan tubuh sipemakai, kesempatan dan sebagainya, melainkan juga termasuk tempat aktivitas ilmiahnya sendiri, baik berupa riset, observasi, demonstrasi yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain Work Shop adalah kegiatan (kerja) ilmiah dalam suatu tempat yang dilakukan oleh dosen atau mahasiswa ataupun pihak lain, baik itu berupa pratikum, observasi, penelitian demonstrasi dan pembuatan model-model yang dilakukan dalam rangka kegiatan belajar mengajar.

Amin Soejitmo (1983 :45) menjelaskan bahwa work shop tidak hanya termasuk didalamnya gedung atau ruangan dan peralatannya seperti dalam laboratorium

kimia atau fisika. Dalam pengertian lain work shop termasuk sekolah, kelas dan bahkan masyarakat, lembaga masyarakat, alam sekitar adalah merupakan sumber inspirasi dan media dalam proses belajar mengajar yang tiada akan kering.

Lebih jauh Amin Soejitmo (1983 : 46) menjelaskan pula tentang work shop/laboratorium ini yakni dapat diartikan dalam bermacam-macam segi yaitu :

1. Sebagai perangkat keras yang meliputi tempat, gedung, ruangan dengan segala macam peralatan yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah (dalam rangka belajar mengajar).
2. Sebagai perangkat lunak yang meliputi sarana media dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar.
3. Sebagai segi kerjanya work shop/laboratorium merupakan tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu.
4. Segi hasil yang diperoleh maka work shop dengan segala sarana dan prasarana yang dimilikinya dapat berfungsi sebagai pusat sumber belajar.

Bila dihubungkan dari pengertian diatas maka work shop/laboratorium tersebut secara garis besar akan berfungsi :

1. Memberikan kelengkapan pelajaran teori yang telah diterima sehingga antara teori dan praktek bukan merupakan dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya saling kaji mengkaji dan saling mencari dasar. Biasanya apa

yang diuraikan dalam mata kuliah teori akan menjadi kenyataan di dalam hasil praktek, apakah yang dikaji itu benar apa tidak

2. Memberikan ketrampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa/siswa yang melakukannya.
3. Memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat, kebenaran ilmiah dari sesuatu objek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial.
4. Menambah keterampilan dalam menggunakan alat-alat media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran .
5. Memupuk rasa ingin tahu mahasiswa sebagai modal sikap ilmiah sebagai seorang calon ilmuan. •
6. Memupuk dan membina rasa percaya diri sebagai akibat keterampilan yang diperoleh, penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja di work shop/laboratorium.

Dalam hal ini mamfaat work shop /laboratorium akan sangat besar artinya terhadap pelajaran/ kuliah praktek . Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa contoh dalam bidang studi tertentu. Dalam bidang matematika misalnya dengan menggunakan work shop mahasiswa diajak mempelajari konsep-konsep matematika dalam situasi yang kongkrit, dengan menggunakan objek-objek yang kongkrit pula yaitu mencari hasil penjumlahan dua bilangan dengan menggunakan "abacus" multibase blok dan sebagainya. Begitupun untuk bidang studi tata busana mahasiswa diajak masuk ke work shop

untuk mempelajari konsep-konsep dasar dari anatomi tubuh yang kongkrit dengan menggunakan objek yang kongkrit pula, pada saat mendisain suatu pakaian akan dapat menghasilkan bentuk disain tersebut dengan hasil yang nyata dan dapat membuat pandangan orang itu terkelabui dari yang sebenarnya. Dengan demikian dapat memberikan hasil yang memuaskan, sesuai dengan kajian teori, kemudian dicobakan di dalam work shop dengan segenap sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Dengan demikian tujuan dari work shop jelaslah untuk melatih para siswa /mahasiswa untuk belajar keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan. Untuk itu work shop harus mampu meningkatkan belajar, harus mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Dengan menerapkan kondisi-kondisi lapangan kerja pada work shop, maka work shop akan mampu mempersiapkan mahasiswa/ siswa pada dunia yang nyata dari lapangan kerja.

Untuk itu pula kemampuan melaksanakan \ suatu pengorganisasian work shop, keterampilan mencakup pengertian yang luas yaitu meliputi hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan, pengaturan, penempatan, penggantian dan pengembangan bahan fasilitas belajar.

Pengorganisasian work shop / laboratorium sangat besar artinya yakni untuk dapat menunjang aktifitas pengajaran yang terorganisasi secara baik, karena itu

R.Widodo (1984 :3) menjelaskan beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh sebuah work shop/ laboratorium tersebut sebagai berikut :

1. Efisien. Pengaturan alat-alat perlengkapan merupakan faktor yang paling penting, sehingga memungkinkan guru/dosen dan para mahasiswa dapat bekerja dengan hasil maksimum serta dengan waktu, tenaga yang minimum.
2. Sehat dan tidak membahayakan, penerangan/cahaya yang baik, ventilasi/hawa yang cukup, tidak bising dan perlengkapan tidak membahayakan.
3. Memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa, memberi kesan teratur aman dan menyenangkan.
4. Dapat dikontrol oleh guru/ dosen setiap saat, jadi dosen harus dapat melihat kesegala jurusan dan dapat pula mendengar peralatan mana yang sedang bekerja, sehingga para pengajar dapat menilai keadaan dengan tepat.
5. Menjamin keamanan bagi instrumen, alat-alat perlengkapan dan bahan cadangan yang sangat penting bagi sebuah work shop.
6. Memberikan suasana pandangan yang menyenangkan. Dengan demikian work shop akan dapat menjadi tempat yang memberikan dorongan untuk belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas Prakken Publication (1978 : 36-49) menjelaskan pula bahwa work shop tersebut sebaiknya : mempunyai bentuk bangunan yang persegi empat beraturan dengan perbandingan 9 x

12 meter atau minimal 5m²/mahasiswa, khususnya untuk work shop busana dan sejenisnya atau minimal 7m²/mahasiswa, untuk work shop lain seperti work shop kayu, mesin dan sebagainya. Tinggi ruangan minimal 3,5 meter, mempunyai pintu untuk orang keluar masuk dan pintu untuk keluar masuk bahan dan peralatan. Ventilasi sebaiknya 25% dari luas lantai work shop tersebut. Warna dinding tidak menyilaukan mata. Untuk itu loteng sebaiknya warna keputih-putihan, meja kerja tempat duduk abu-abu, biru atau hijau, pintu keluar jingga (orange). Sedangkan penerangan adalah gabungan penerangan buatan dan alam. Bunyi / suara tidak bising, bila kekuatan bunyi /suara di dalam Work Shop melebihi 100 desibel selama 8 jam, maka harus disediakan alat pelindung telinga tersendiri. Temperatur udara dalam ruangan normal sekitar 25 derajat C. Lebih jauh Prakken Publication mengatakan bahwa Work Shop tersebut harus dilengkapi dengan ruang instruktur, yang berada didekat pintu, ditengah ruangan atau dibatasi oleh dinding penyekat dengan pintu tembus pandang. Ruangan penyimpanan alat, terpisah atau terpusat menurut jenisnya, gudang bahan-bahan praktek, ruangan perencanaan, ruangan kelas/demo, ruangan penyimpanan hasil praktek, ruangan ganti pakaian, kamar kecil dan ruangan cuci tangan. Sedangkan Lokasi ruangan Work Shop hendaknya mempunyai ruangan bebas untuk lalu lintas dari satu ruang ke ruang lain, dari satu pusat kegiatan ke kegiatan yang

lain. Penempatan mesin pengolah pertama sebaiknya berhubungan langsung dengan gudang bahan, demikian juga dengan letak mesin. Penempatan tabung gas atau bahan lainnya yang mudah terbakar atau tidak boleh terkena panas sebaiknya diletakkan pada jarak minimal 3 meter dari pusat panas, dan penempatan saklar induk pada Work Shop minimal 4 buah dan diletakkan dalam ruangan alat atau dekat meja instruktur/ ruang kegiatan utama. Di dalam hal ini manajemen alat dan inventarisasi alat, baik alat-alat tangan atau alat mesin portable, seharusnya tersusun rapi, di pajang pada posisi dan mudah dilihat dan dicapai, disusun menurut jenis dan ukurannya ,serta tahan atau tidaknya terhadap cuaca/bebas/tertutup. Kemudian inventarisasi harus ditata setiap alat atau bahan dalam buku inventarisasi dan buku tersebut memuat daftar nama, jenis atau ukuran, jumlah, pabrik pembuat, tanggal pembelian atau penerimaan. Disamping itu data petugas Work shop ini harus lengkap dan dipajang dikantor instruktur, hubungan kerja petugas, deskripsi personil Work Shop, jadwal pemakaian dan pelaksanaannya ,dipajang di dinding Work Shop atau panel khusus. Selanjutnya didalam Work Shop yang sangat penting adalah keselamatan kerja . Hal ini merupakan keharusan bagi setiap work shop dan pemakainya, misalnya alat pelindung diri atau pakaian praktek, alat pelindung mata (tersedia sebanyak anggota) dan sebagainya. Dan juga alat pengaman atau pelindung mesin , alat-alat

lain pencegah bahaya listrik, pencegah bahaya debu dan gas beracun. Menyediakan obat-obat pertolongan pertama air yang cukup dengan peralatan yang komplit (kran).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa tujuan belajar di Work Shop tersebut akan mencapai sasaran belajar yang menentukan perilaku mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu mengukur dan membuat sesuatu dari ketrampilan yang dilatih serta dapat membandingkan dengan teori-teori yang direncanakan, sehingga menampakkan hasil dari proses belajarnya.

3. Kesulitan Belajar.

Suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, baik disadari atau tidak bagi orang yang mengalaminya. Hal ini dapat bersifat psikologis, sosiologis atau fisiologis secara keseluruhan dari proses belajarnya.

Lebih jauh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi menjelaskan pengertian yang luas dari kesulitan belajar yaitu :. Learning disorder atau kekacauan belajar. Keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak merugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat karena adanya respon-respon yang bertentangan. Tentu hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi

yang dimilikinya. Pengertian ini tidak lepas dari apa yang disebut dengan : (a). "Learning disabilities" atau ketidak mampuan belajar yang mengacu kepada gejala dimana anak tidak dapat belajar yang dicapai berada dibawah potensi intelektualnya. (b). "Learning dysfunction". Hal ini mengacu kepada gejala dimana proses belajarnya tidak berfungsi dengan baik, meskipun anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. (c). Sedangkan masalah "Underachiever" adalah mengacu kepada anak-anak yang memiliki tingkat intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi belajarnya cukup rendah. DAN anak yang tergolong "Slow Learner" (lambat belajar) adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengertian-pengertian yang disebut tiga diatas. Karena mereka yang tergolong kepada pengertian-pengertian tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak kedalam berbagai jenis manifestasi tinglah laku. Gejala kesulitan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tinglah laku.

Tingkah laku yang dimanifestasikan dengan adanya hambatan tertentu. Biasanya akan terlihat dalam aspek-aspek motoris, kognitif, dan afektif, baik itu kedalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya. Selanjutnya Dikti (1982 : 17) juga menjelaskan tentang ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar itu sendiri yakni

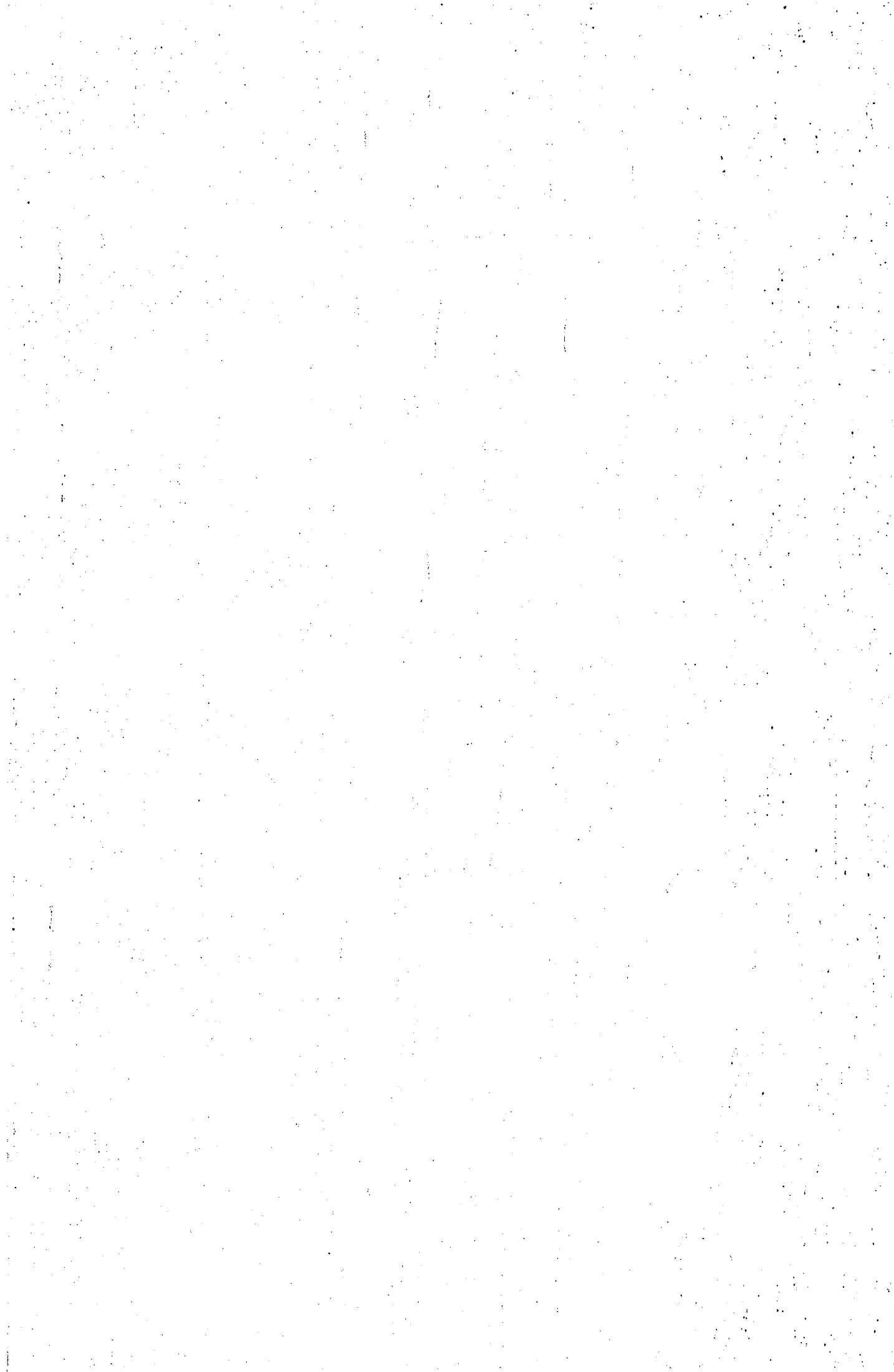
1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan apa yang dilakukan. Ada mahasiswa yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
3. Lambat atau selalu tertinggal dalam mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar. Seperti sikap acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, suka mengganggu, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemarah, mudah tersinggung, bila mendapatkan nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.

Sejalan dengan apa yang dijelaskan diatas untuk mengidentifikasi seorang mahasiswa itu dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar adalah bila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Dengan kata lain bahwa seseorang disebut gagal adalah apabila dalam batas waktu tertentu mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat mencapai tingkat keberhasilan minimal dalam mata pelajaran-kuliah tertentu misalnya batas untuk ukuran pendidikan Indonesia adalah angka 6. Kemudian bila mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan tugas sebagaimana mestinya. Lalu mahasiswa yang bersangkutan juga tidak dapat mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan fase perkembangan tertentu dan juga mahasiswa tersebut tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan, sebagai prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya.

Berdasarkan ungkapan pengertian dari kesulitan belajar yang telah dirumuskan Abin Syamsudin (1981 : 306) Stimulus, organisme, respon adalah faktor penentu aktualisasi peristiwa belajar dan mengajar. Dan untuk itu pula perlu ditelusuri tentang latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi mahasiswa.

Hal-hal yang berhubungan dengan stimulus variabel mencakup mengenai learning experience variables, yang menyangkut seperti :

a. Metode variabel yang terurai mengenai hal-hal yang



berhubungan dengan kuat lemahnya motivasi untuk belajar, intensif tidaknya bimbingan belajar, ada tidaknya kesempatan berpraktek atau berlatih serta ada tidaknya kesempatan untuk melakukan sesuatu.

- b. Task Variable juga meguraikan tentang hal-hal tersedia tidaknya fasilitas belajar yang memadai serta harmonis tidaknya hunbungan manusiawi. Karena hal ini semua jelas berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa, sehingga menghambat kelancaran belajarnya dan menyebabkan prestasinya berkurang.

Dari teori-teori kesulitan belajar ini didukung pula oleh M.Entang (1984 : 12-13) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar tersebut ada yang berasal dari dalam diri mahasiswa antara lain : kelemahan secara fisik, kelemahan secara mantal , yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan oleh pendidikan, kelemahan-kelemahan emosional, kelemahan yang disebabkan oleh karena kebiasaan dan sikap-sikap yang salah , tidak memiliki ketrampilan dasar yang diperlukan. Berikut yang berasal dari luar diri mahasiswa (situasi sekolah dan masyarakat) yang antara lain masalah kurikulum seragam, bahan-bahan sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu, masalah ketidak sesuaian standart administratif (sistim pengajaran, pengelolaan kegiatan dan pengalaman belajar mengajar, dan evaluasi), dan sebagainya, terlalu banyak menuntut kegiatan diluar jam pelajaran sekolah atau terlibat dalam kegiatan

extra kurikuler, dan masalah kekurangan gizi.

Berdasarkan dari beberapa teori tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar ini banyak sekali faktor penyebabnya atau dengan kata lain hambatan-hambatan yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan .

Untuk itu dalam penelitian ini teori Prakken dan Amin Soejitmo dapat diimpelentasikan. Kemudian dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa indikator kesulitan belajar mahasiswa di Work Shop dijabarkan menjadi sub-sub indikator sebagai berikut : (1) Ruang Work Shop (2) Fasilitas (3) Pengorganisasian (4) Pelayanan (5) Keselamatan kerja dan (6) Prosedur kegiatan.

B. Kerangka Berfikir

Pada bahagian terdahulu telah diuraikan tentang deskripsi teoritis yang telah membahas tentang teori-teori kesulitan belajar dan teori-teori Work-Shop Busana . Semua mahasiswa mengharapkan agar pada waktu perkuliahan tidak menemui hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan di dalam mengikuti perkuliahan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya. Tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang menemui hambatan-hambatan sehingga memperoleh hasil belajar yang rendah , bahkan ada mahasiswa yang tidak lulus pada mata kuliah tertentu yang diikutinya pada

semester tertentu pula. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa mahasiswa menemui kesulitan belajar praktek di Work Shop Busana.

Kesulitan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor dari luar diri mahasiswa. Diantara yang berasal dari dalam diri mahasiswa adalah kelemahan-kelemahan baik secara fisik, mental maupun emosional, disamping itu juga kelemahan oleh kebiasaan dan sikap yang salah, serta tidak memiliki ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan. Karena itu mahasiswa harus memulai, memotivasi dirinya sendiri, agar semua kelemahan-kelemahan tersebut dapat dikurangi dan semua hambatan-hambatan yang ditemui tidak lagi menghalangi lancarnya perkuliahan praktek. Dan tentu mahasiswa akan dapat menghayati nilai-nilai, keyakinan dan sikap tertentu sesuai dengan sifat pribadinya yang sebenarnya, dengan kata lain sikap-sikap yang salah dan merugikan dirinya sendiri dapat dihindari. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa adalah situasi sekolah dan masyarakat. Diantara situasi tersebut diatas adalah masalah kurikulum yang seragam, bahan-bahan sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu atau masalah proses belajar mengajar dan sebagainya.

Situasi sekolah dan masyarakat adalah merupakan hal yang sangat vital untuk terwujudnya kelancaran

perkuliahan, khususnya perkuliahan praktek. Sarana dan prasarana, pelayanan, pengorganisasian serta bimbingan dari sekolah dan masyarakat tersebut, sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Pemahaman ini merupakan modal bagi terselenggaranya bimbingan yang terarah dan tepat sehingga mahasiswa yang belajar dapat mengikuti dengan baik atau menurut yang semestinya dan berkembang menjadi mahasiswa yang terampil dan bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh keterbukaan antara mahasiswa, dosen dan teknisi, sehingga terdapat pengarahan yang tepat, contoh-contoh yang baik, bimbingan yang sesuai adalah beberapa unsur yang amat besar pengaruhnya terhadap proses belajar-mengajar.

Atas dasar kerangka berpikir tersebut diatas, diduga bahwa semakin sedikit atau tidak ada tingkat kesulitan (hambatan-hambatan) yang ditemui mahasiswa di Work Shop Busana, maka semakin lancar dan semakin baik pula prestasi belajar yang diperolehnya khususnya dalam perkuliahan praktek.

C. Pertanyaan Penelitian.

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, dan didukung oleh deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah work shop busana menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?

2. Apakah ruangan yang tersedia menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
3. Apakah fasilitas yang tersedia (alat, dan bahan) menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
4. Apakah pengorganisasian work shop busana juga menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
5. Apakah pelayanan terhadap mahasiswa yang kuliah di work shop busana menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
6. Apakah keselamatan kerja di work shop menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
7. Apakah prosedur perkuliahan di work shop busana menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa ?
kerja di work shop busana ?

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metoda yang digunakan di dalam suatu penelitian. Karena itu, metodologi penelitian merupakan hal yang penting. Kesalahan metoda dalam suatu penelitian akan mengakibatkan hasil dan kesimpulan yang salah pula dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Metodologi penelitian seperti yang dikenal sekarang ini, memberikan garis-garis yang cermat dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar pengetahuan yang dicapai untuk suatu penelitian dapat mencapai harga ilmiah yang setinggi-tingginya. Baik buruknya suatu penelitian dan sejauh mana derajat keilmiahannya tergantung dari metodologi yang digunakan. Kekurangan dalam metodologi akan menimbulkan kesulitan dalam pemecahan masalah dan akan membawa kepada penerapan cara-cara yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Pada bahagian ini, uraian tentang metodologi penelitian meliputi (a) Rancangan penelitian (b) populasi dan sampel (c) Jenis dan sumber data (d) Teknik dan alat pengumpul data (e) Teknik analisis data (f) Prosedur penelitian dan (g) Keterbatasan-keterbatasan

A. Rancangan Penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Disamping itu penelitian ini juga termasuk dalam klasifikasi penelitian "ex post facto" artinya data dikumpulkan sesudah proses kejadian atau perwujudan variabel tersebut telah berlangsung atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi.

Tipe penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa variabel kesulitan belajar dalam penelitian ini tidak dapat dimanipulasi. Pada penelitian ini hanya satu variabel yaitu kesulitan belajar di work shop dengan sub-variabel : ruangan work shop, fasilitas work shop, pengorganisasian, pelayanan, keselamatan kerja, dan prosedur kegiatan.

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (1984 : 220) yang dimaksud populasi adalah sejumlah produk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Selanjutnya Tuckman (1971 : 201) menyatakan bahwa populasi berkenaan dengan kondisi spesifik tertentu yang ditetapkan untuk membatasi termasuk atau tidak termasuknya dalam populasi. Berdasarkan pendapat diatas maka ditetapkan sebagai populasi penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Padang,

yang mempunyai kondisi yang spesifik seperti kurikulum yang sama, fasilitas kuliah yang sama, dan jurusan yang sama. Populasi ini dipilah antara mahasiswa yang masuk tahun akademi 1988/1989, 1989/1990, 1990/1991, 1991/1992 yang jumlahnya 85 orang. Besarnya populasi serta penyebarannya sesuai dengan angkatan diatas dapat dilihat seperti tabel berikut :

Tabel 1 : Jumlah Mahasiswa Program S1 Tata Busana
Jurusan PKK FPTK IKIP Padang

No.	TAHUN MASUK PERGURUAN TINGGI	JLH MAHASISWA
1.	1991/1992	34
2.	1990/1991	25
3.	1989/1990	29
4.	1988/1989	19
TOTAL		107

Data diambil dari BAAK IKIP Padang keadaan semester I
(Juli- Desember) 1991

2. Sampel Penelitian

Agar semua populasi pada masing-masing angkatan terwakili, maka sampel penelitian ini dipilih berdasarkan "proporsional random sampling". Cara ini dianggap sangat tepat sebagai landasan generalisasi yang dapat dipertanggung jawabkan .

Untuk menghitung besarnya sampel dalam penelitian

ini digunakan rumus "Cochran (1965.55) sebagai berikut :

$$n = \frac{no}{1 + \frac{no - 1}{N}}$$

$$no = \frac{t^2pq}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

t = nilai z dalam kurva normal pada taraf kepercayaan tertentu

p = proporsi dalam populasi

q = 1 - p

d = taraf kesalahan dalam persen

N = besarnya populasi

Berdasarkan perhitungan rumus Cochran tersebut diatas didapat jumlah sampel sebanyak 85 orang. Selanjutnya untuk menghitung jumlah sampel untuk masing-masing tingkatan digunakan teknik "Proporsional random sampling". Penyebaran sampel menurut tahun angkatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Daftar Sampel Penelitian Sesuai Dengan
Tahun Masuk Perguruan Tinggi

No	Tahun Masuk Perguruan Tinggi	Jumlah sampel
1	1991/1992	27
2	1990/1991	20
3	1989/1990	23
4	1988/1989	15
TOTAL		85

C. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data tentang kesulitan belajar mahasiswa di Work Shop Busana pada semester penelitian ini diadakan, yaitu pada semester juli - desember 1991

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Tata Busana yang menjadi sampel penelitian ini pada jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Padang, yang terdaftar pada tahun kuliah 1991/1992.

D. INSTRUMEN PENELITIAN DAN PENGUKURAN

1. Definisi operasional

Agar dapat menggambarkan operasional variabel dalam penelitian ini, maka dibawah ini dijelaskan definisi opsional variabel tersebut sebagai berikut:

"Kesulitan belajar di work shop"

Yang dimaksud dengan kesulitan belajar di work shop adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, baik disadari ataupun tidak bagi orang yang mengalaminya dengan indikator : (1) Kesulitan belajar pada ruangan workshop, (2) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan fasilitas, (3) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan pengorganisasian, (4) Kesulitan belajar yang ada kaitannya dengan pelayanannan (5) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan keselamatan kerja, dan (6) Kesulitan belajar yang ada hubungannya dengan prosedur kegiatan.

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Instrumen penelitian ini dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Untuk instrumen kesulitan belajar di Work Shop Busana, konsep yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari definisi operasional variabel. Dari definisi operasional dikembangkan definisi sub variabel yang nantinya

dikenal dengan indikator variabel. Dari indikator inilah dikembangkan item-item kuesioner. Dari kesulitan belajar di work shop busana seperti telah disebutkan pada bahagian terdahulu ditetapkan indikator variabel yaitu ruangan wokr shop, fasilitas work shop, pengorganisasian, pelayanan ,keselamatan kerja dan prosedur kegiatan di work shop.

Yang dimaksud dengan ruangan adalah suatu tempat khusus yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar praktek atau percobaan ilmiah dan berbagai aktivitas ilmiah baik berupa observasi, riset, demonsrasi dan sebagainya. Yang dimaksud dengan fasilitas work shop adalah berupa sarana dan prasarana yang menunjang terujudnya perkuliahan praktek dengan lancar sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan. Yang dimaksud dengan pengorganisasian adalah hal-hal yang meliputi tentang perencanaan, pengaturan, penempatan ,penggantian dan pengembangan fasilitas belajar. Yang dimaksud pelayanan adalah bimbingan dan layanan yang diberikan baik oleh para dosen atau pembina mata kuliah praktek maupun layanan yang diberikan oleh petugas di work shop busana sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Yang dimaksud dengan keselamatan kerja adalah seperangkat alat-alat , bahan-bahan yang sangat penting disediakan di setiap work shop , agar setiap kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan aman serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan prosedur kegiatan di work shop adalah kegiatan belajar mengajar praktek di work shop sesuai dengan konsep-konsep teori dari ketrampilan-ketrampilan yang akan dilatihkan.

Dari masing-masing indikator, dikembangkan kuessioner dengan perincian sebagai berikut : ruangan 10 item, fasilitas work shop 12 item, pengorganisasian 8 item, pelayanan 12 item, keselamatan kerja 5 item dan prosedur kegiatan di work shop 9 item. Dengan demikian untuk keseluruhan variabel kesulitan belajar di workshop busana terdapat 56 item.

Kisi-kisi instrumen kesulitan belajar di work shop busana dapat dilihat seperti tabel berikut :

TABEL 3. Kisi-kisi Instrumen Kesulitan Belajar Mahasiswa di Work Shop Busana

No	INDIKATOR	No Item
	Variabel	
1.	Ruangan Work Shop	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
2.	Fasilitas	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22
3.	Pengorganisasian	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30
4.	Pelayanan	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41
5.	Keselamatan Kerja	43, 44, 45, 46, 47
6.	Prosedur Kegiatan	48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56

3. Pengukuran

Didalam penelitian ini alat ukur yang disusun adalah untuk mengukur hambatan hambatan dalam perkuliahan yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa, yaitu kesulitan belajar di Work Shop Busana. Pengukuran dilakukan dengan jalan menganalisis pendapat yang dikemukakan oleh responden. Pengukuran pendapat mempunyai kelemahan-kelemahan Best, yang diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Suseno (1982 : 193) menyatakan bahwa belum ada metoda yang benar-benar dapat diandalkan untuk melukiskan dan mengukur sikap, tetapi pengukuran pendapat merupakan tehnik pendekatan yang dapat dipakai untuk mengetahui pandangan atau sikap yang sesungguhnya. Ini berarti bahwa mengukur pendapat dapat dilakukan dalam penelitian ini, walaupun mempunyai kelemahan-kelemahan.

Variabel kesulitan belajar di Work Shop Busana diukur dengan skala interval. Untuk kesulitan belajar di Work Shop busana, pengukuran dilakukan dengan mengukur tingkat kesulitan belajar yang disebabkan oleh indikator-indikator misalnya ruangan, seperti berikut, ruangan Work Shop yang sempit (kurang memenuhi persyaratan), ruangan kurang cukup cahaya, penerangan lampu kurang memadai, ruangan praktek terasa panas, warna dinding kurang mendukung (menimbulkan rasa mengantuk), susunan meja yang menimbulkan keterbatasan bergerak, ruangan pas yang sempit dan panas, kebersihan ruangan tidak memadai.

Untuk mengukur kesulitan belajar di work shop busana tersebut mulai dari ruangan, fasilitas, pengorganisasian, pelayanan, keselamatan kerja dan prosedur kegiatan diukur dengan skala frekwensi yang dikembangkan oleh Halpin (1966) yang dikutip oleh Tuckman (1972,179) yang disusun dengan tipe pilihan ganda mulai dari Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J) dan Hampir tidak pernah (HTP). Skor yang diberikan untuk pernyataan positif sangat sering = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, jarang = 4 dan hampir tidak pernah = 5. Untuk pernyataan negatif penyekorannya kebalikan dari pernyataan positif yaitu untuk sangat sering = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2 dan hampir tidak pernah = 1.

Skor yang diperoleh dari seluruh item akan dapat mengukur tingkat keseringan respon merasakan hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan belajar di work shop busana. Hal ini dapat diketahui dari pengisian angket. Skor di atas rata-rata adalah skor respon yang diinginkan (tidak mengalami kesulitan belajar), skor rata-rata adalah skor respon yang sedang (belum mengalami kesulitan belajar), dan dibawah rata - rata adalah yang mempunyai respon yang tidak diinginkan (mengalami kesulitan belajar).

4. Validitas instrumen

Validitas instrumen penelitian bisa secara empiris dan bisa pula secara logis. Pada penelitian

ini konsep validitas lebih banyak digunakan validitas empiris karena yang akan dijangkau adalah data informatif faktual. Karena itu untuk mendapatkan instrumen valid yang akan diuji hanyalah validitas logis saja, sehingga sebahagian persyaratan validitas sudah dapat di penuhi. Dalam hal ini yang pertama sekali diperhatikan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi menunjuk pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki, sesuai dengan defenisi operasional variabel. Agar memiliki validitas isi, suatu ukuran harus secara memadai menarik sampel dari isi bidang ilmu yang sedang diteliti.

Untuk mencapai validitas isi variabel kesulitan belajar di work shop busana, diadakan penyebaran angket kepada beberapa mahasiswa PKK FPTK IKIP Padang untuk mendapatkan berbagai input tentang isi dan bahasanya. Dengan demikian isi dan bahasa kuessioner kesulitan belajar tersebut betul-betul dapat menggambarkan kesulitan belajar di work shop busana.

Karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar di work shop busana, maka validitas konstruk perlu juga diperhatikan. Karena itu item-item pernyataan dijabarkan dari defenisi operasional variabel, kemudian dijabarkan lagi indikator variabel. Dari indikator variabel inilah kemudian dijabarkan item-item kuessioner. Dengan demikian item-item kuesioner yang dibuat sudah

berdasarkan konsep, sub konsep dan dari sub-sub konsep ini lahirlah item kuesioner. Untuk itu kuesioner juga di uji coba pada beberapa teman yang ahli, untuk mengetahui apakah butir tes sudah betul-betul menggambarkan indikator variabel yang akan diteliti. Hasilnya ada butir instrumen yang diperbaiki, ditambah dan ada juga yang dibuang karena sama dengan item-item lainnya.

Dengan demikian insrtumen penelitian ini sudah dapat dianggap valid, karena sudah dapat dianggap memenuhi sebahagian persyaratan validitas penelitian.

E. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik statistik desriptif yang berhubungan dengan deskripsi data. Secara kronologis dan sistimatis, setiap variabel yang dianalisis perlu dideskripsikan terlebih dahulu. Dari data mentah yang diolah dengan mempergunakan teknik statistik deskriptif, dengan jalan menghitung skor rata-rata dan simpangan baku (standar deviasi).

Rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana :

\bar{X} = skor rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor X

N = jumlah subjek

Untuk menghitung Standar deviasi menurut Bruning dan Kintz (1977:5), digunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1}}$$

Dimana :

$\sum X^2$ = jumlah skor X kuadrat

$\sum X$ = jumlah skor X

N = jumlah subjek

SD = standar deviasi

F. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengajuan proposal penelitian kepada Pusat Penelitian IKIP Padang. Kemudian Pusat Penelitian mengadakan evaluasi apakah proposal tersebut telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan atau belum.

2. Apabila proposal tersebut telah memenuhi kriteria yang ditetapkan Pusat Penelitian IKIP Padang, maka langkah selanjutnya adalah penandaanganan kontrak dengan pemberi dana, yaitu OPF melalui Pusat Penelitian IKIP Padang
3. Selanjutnya dilakukan pemantapan disain penelitian, pembuatan instrumen penelitian, mengkonsultasikan instrumen dengan orang yang ahli sehingga mendapatkan instrumen yang sah dan dapat diandalkan
4. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menyusun bahan laporan.
5. Tahap selanjutnya menyusun draf laporan dan diserahkan pada Pusat Penelitian untuk diperiksa oleh Tim Penilai Laporan Penelitian.
6. Setelah dinilai kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran Tim Penilai, digandakan dan dijilid sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

6. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam pelaksanaan penelitian ini bisa menghambat jalannya penelitian. Keterbatasan tersebut dirasakan terutama dalam hal :

1. Keterbatasan dalam pengumpulan data .

Keterbatasan ini dirasakan dalam pengumpulan data angket dengan mahasiswa tahun ajaran 1988/1989. Mahasiswa tersebut sebahagian sedang melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan dan Praktek Industri dan baru kembali pada bulan Desember 1991. Selain itu sebahagian dari mahasiswa tersebut tidak ada lagi yang mengikuti mata kuliah tatap muka, sehingga untuk pengisian angket terpaksa dihubungi satu persatu.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bahagian ini akan dijelaskan tentang analisis data dan pembahasannya. Untuk itu uraian mengenai ini meliputi : (A) Deskripsi data, dan (B) Pembahasan.

A. Deskripsi data.

Data diperoleh dari subjek penelitian yaitu mahasiswa program Studi Tata Busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang yang berjumlah sebanyak 85 orang. Sampel ini diambil dari 107 mahasiswa yang terdaftar pada tahun akademi 1991/1992. Variabel yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar mahasiswa di workshop. Variabel ini merupakan variabel tunggal dengan 6 indikator yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan ruangan, fasilitas belajar, pengorganisasian, pelayanan, keselamatan kerja dan prosedur kegiatan. Variabel tersebut diukur dengan skala frekwensi yang pembobotannya menggunakan angka 1 sampai dengan 5. Apabila seseorang sangat sering merasakan kesulitan dalam belajar di workshop diberikan angka 1 dan apabila seseorang tidak pernah merasa kesulitan diberikan angka 5. Dengan demikian angka 5 berarti sangat baik, 4 baik, 3 sedang, 2 kurang dan 1 kurang sekali. Angka 2 dan angka 1 menggambarkan kesulitan belajar, angka 3 merupaka

titik sentral, dan angka 4 dan 5 berarti tidak mengalami kesulitan belajar.

Untuk mendeskripsikan data penelitian ini digunakan skor rata-rata dan standar deviasi. Agar dapat memberikan pengertian yang sama pada setiap indikator variabel maka skor rata-rata yang diperoleh sesuai dengan rumus yang digunakan, skor rata-rata tersebut perlu dibagi dengan jumlah item. Hal ini dilakukan pada semua sub variabel, sehingga dalam menghitung skor rata-rata tersebut diperoleh skor terendah adalah 1 (satu) dan skor tertinggi adalah 5 (lima). Bila seseorang mendapat skor rata-rata 5, ini berarti sangat baik dan tidak mengalami kesulitan belajar. Apabila seseorang mendapat skor 1, berarti sangat jelek dan juga berarti mendapatkan kesulitan belajar. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi data variabel kesulitan belajar secara keseluruhan, dan diikuti dengan masing-masing sub variabel. Dengan deskripsi data ini dapat dijelaskan pada bagian-bagian mana saja mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar.

1. Kesulitan belajar mahasiswa.

Skor rata-rata dan standar deviasi yang diperoleh dari hasil analisis data dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 4: Skor Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Kesulitan Belajar Mahasiswa di Work Shop Busana

NO	Sub Variabel	Skor Rata-rata	Standar Deviasi
1	Ruangan work shop	2,56	0,45
2	Fasilitas	3,11	0,52
3	Pengorganisasian	3,21	0,54
4	Pelayanan	3,05	0,47
5	Keselamatan kerja	2,47	0,84
6	Prosedur kegiatan	3,00	0,63
TOTAL		2,9	0,28

Dari tabel di atas skor rata-rata kesulitan belajar secara keseluruhan adalah 2.9 dan standar deviasinya 0.28. Ini berarti skor rata-rata yang diperoleh di bawah skor tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar di workshop busana cenderung sedang. Walaupun demikian skor tersebut menunjukkan bahwa work shop secara keseluruhan agak kurang memadai. Mungkin banyak hal-hal yang menimbulkan kesulitan belajar di work shop. Untuk menyelusuri kesulitan belajar ini akan kita lihat kesulitan belajar pada masing-masing indikator variabel. Dari

enam indikator variabel, ruangan work shop menunjukkan skor rata-rata 2.56 dan standar deviasi 0.45. Skor rata-rata tersebut menunjukkan kecenderungan kearah kurang baik. Hal ini berarti bahwa keadaan ruangan work shop menurut mahasiswa cenderung menimbulkan kesulitan belajar. Begitu juga keselamatan kerja yang menunjukkan skor rata-rata 2.47, dan standar deviasi 0.57. Hal ini menunjukkan kurangnya diperhatikan keselamatan kerja di work shop sehingga menimbulkan adanya kesulitan belajar bagi mahasiswa. Indikator lain seperti fasilitas work shop skor rata-rata 3.11. Hal ini menunjukkan tidak adanya kecenderungan kesulitan belajar. Pengorganisasian work shop skor rata-rata 3.21. Hal ini menunjukkan tidak adanya kecenderungan kesulitan belajar. Pelayanan skor rata-rata 3.05. Hal ini juga menunjukkan tidak adanya kecendrungan kesulitan belajar. Prosedur kegiatan di work shop skor rata-rata 3.0. Hal ini cukup memadai dan cenderung tidak menimbulkan kesulitan belajar, Walaupun demikian tampaknya skor rata-rata masing-masing indikator tersebut di atas cenderung sedang. Hal ini bukan berarti tidak ada kesulitan belajar. Untuk melihat lebih jauh, perlu dideskripsikan masing-masing sub indikator tersebut.

2. Ruangan Workshop

Untuk melihat sampai di mana kesulitan belajar yang berhubungan dengan ruangan workshop selanjutnya akan dijelaskan skor rata-rata item-item sub variabel

ruangan work shop seperti tabel berikut:

TABEL 5: Skor Rata-rata Sub variabel Ruangan Work Shop

NO.	Indikator Sub Variabel	Skor
	Ruangan	Rata-rata
1.	Luas ruangan	2,3
2.	Cahaya dalam ruangan	3,3
3.	Cahaya lampu	2,2
4.	Udara dalam ruangan	2,5
5.	Warna dinding	3,8
6.	Lebar meja	2,3
7.	Susunan meja	2,0
8.	Luas ruangan pas	1,6
9.	Udara dalam ruangan pas	1,8
10.	Kebersihan ruangan	2,5

Dari tabel di atas ternyata banyak hal yang yang berhubungan dengan ruangan menimbulkan kesulitan belajar. Faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan belajar adalah luas ruangan, cahaya lampu, keadaan ruangan, lebar meja praktek, susunan meja, luas ruangan pas, keadaan ruangan pas dan kebersihan. Luas ruangan menurut mahasiswa menimbulkan kesulitan belajar dengan skor rata-rata 2.3, karena sering terasa sempit. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam

perkuliahan di work shop mahasiswa yang kuliah sering melebihi kapasitas ruangan work shop, sehingga terasa sempit untuk praktek. Selanjutnya cahaya lampu menurut mahasiswa juga kurang memadai dengan skor rata-rata 2.2, sehingga dianggap oleh mahasiswa sebagai hambatan dan menimbulkan kesulitan belajar. Udara dalam ruangan menurut mahasiswa juga kurang memadai dan dianggap sebagai hambatan yang menimbulkan kesulitan belajar (skor rata-rata 2.5). Selanjutnya lebar meja menurut mahasiswa kurang memadai untuk praktek dengan skor rata-rata 2.3. Hal ini juga dianggap sebagai hambatan sehingga dapat menimbulkan kesulitan belajar. Susunan meja menurut mahasiswa juga kurang memadai (skor rata-rata 2.0). Hal ini juga dianggap mahasiswa sebagai hambatan dan menimbulkan kesulitan belajar. Luas ruangan pas menurut mahasiswa sangat kurang memadai (skor rata-rata 1.8), sehingga dianggap menimbulkan kesulitan belajar di work shop. Selanjutnya keadaan ruangan pas juga terasa panas dan kurang memadai sehingga menimbulkan kesulitan belajar (skor rata-rata 1.8). Kebersihan ruangan juga kurang memadai (skor rata-rata 2.5).

Hal-hal yang tidak menimbulkan kesulitan belajar menurut mahasiswa adalah cahaya dalam ruangan (cahaya alam) skor rata-rata 3.3. Faktor lain yang tidak menimbulkan kesulitan belajar adalah warna ruangan skor rata-rata 3.7.

Dengan demikian faktor-faktor yang menimbulkan

MILIK UP
IKIP PADANG

kesulitan belajar mahasiswa yang berhubungan dengan ruangan adalah: luas ruangan yang kurang memadai, cahaya lampu yang tidak memuaskan, keadaan ruangan yang terasa panas, lebar meja praktek yang tidak memadai, susunan meja yang mengganggu kelanjacaran praktek, udara dalam ruangan pas yang terasa sempit dan panas, serta kebersihan ruangan yang tidak memadai.

3. Fasilitas work shop

Untuk melihat sampai di mana kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh fasilitas work shop, selanjutnya akan dijelaskan skor rata-rata item-item sub variabel fasilitas work shop. Hasilnya dapat dilihat seperti tabel berikut:

TABEL 6: Skor Rata-rata Sub Variabel Fasilitas Work Shop

NO.	Indikator Sub Variabel	Skor Rata-rata
1.	Jumlah alat tangan	2,9
2.	Mutu alat-alat tangan	2,2
3.	Relevansi alat-alat tangan dengan tugas	3,6
4.	Efisiensi alat-alat tangan	3,4
5.	Mutu alat-alat mesin	3,3
6.	Relevansi alat-alat mesin dengan tugas	3,7
7.	Jumlah alat-alat mesin	2,8
8.	Efisiensi alat-alat mesin	3,0
9.	Jumlah bahan praktek yang disediakan	1,9
10.	Mutu bahan-bahan praktek	2,4
11.	Relevansi bahan-bahan praktek dengan tugas	2,6
12.	Efisiensi bahan-bahan praktek	2,7

Dari tabel di atas ternyata banyak faktor yang berhubungan dengan fasilitas menimbulkan kesulitan belajar. Jumlah alat tangan menurut mahasiswa

menimbulkan kesulitan belajar dengan skor rata-rata 2.9. Hal ini menunjukkan jumlah alat tangan yang tersedia di workshop masih kurang mencukupi. Selanjutnya mutu alat tangan yang tersedia menurut mahasiswa kurang memadai (skor rata-rata 2.2). Hal ini mungkin disebabkan karena alat tangan tersebut sudah banyak yang rusak dan sudah usang. Selanjutnya jumlah alat-alat mesin menurut mahasiswa kurang mencukupi dengan (skor rata-rata 2.8) sehingga mahasiswa merasakan sebagai hambatan dan menimbulkan kesulitan belajar. Jumlah bahan praktek yang tersedia di work shop menurut mahasiswa tidak mencukupi dengan (skor rata-rata 1.9) .Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah bahan yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa, sehingga bahan praktek tidak cukup, sehingga dapat menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa. Mutu bahan praktikum yang tersedia di work shop menurut mahasiswa juga kurang memadai (skor rata-rata 2.4. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya mutu hasil praktikum mahasiswa, sehingga dianggap sebagai hambatan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Selanjutnya relevansi bahan praktek dengan tugas yang diberikan menurut mahasiswa kurang memadai, sehingga menimbulkan kesukaran belajar praktek (skor rata-rata 2.6). Ini menunjukkan bahwa bahan praktek yang disediakan oleh work shop pada umumnya kurang relevan dengan tugas yang diberikan dosen. Hal ini barangkali disebabkan karena dosen memberikan tugas

tidak memperhatikan bahan yang tersedia, atau work shop tidak mampu menyediakan bahan sesuai dengan permintaan dosen. Faktor lain yang dianggap menimbulkan kesulitan belajar menurut mahasiswa adalah efisiensi bahan-bahan praktek yang disediakan work shop (skor rata-rata 2.7). Hal ini menunjukkan work shop tidak dapat menyediakan bahan yang tepat guna, atau bahan yang disediakan tidak mencukupi. Mungkin juga bahan berlebih tetapi tidak terpakai untuk praktek. Akibatnya mahasiswa terpaksa menyediakan bahan sendiri. Hal inilah yang barangkali dianggap mahasiswa yang menjadi hambatan sehingga menimbulkan kesulitan belajar.

Faktor lain tampaknya tidak menimbulkan kesulitan belajar. Alat tangan yang disediakan work shop menurut mahasiswa relevan dengan tugas yang diberikan dosen (skor rata-rata 3.6). Begitu juga alat tangan yang dipergunakan juga efisien (skor rata-rata 3.4). Mutu alat-alat mesin yang dipergunakan juga cenderung baik (skor rata-rata 3.3). Alat mesin yang tersedia menurut mahasiswa juga relevan dengan tugas-tugas yang diberikan dalam kuliah (skor rata-rata 3.7). Selanjutnya alat-alat mesin yang disediakan cukup efisien (skor rata-rata 3.0).

Dengan demikian ada tujuh faktor dalam fasilitas belajar yang menimbulkan kesulitan belajar yaitu: jumlah alat tangan yang tidak mencukupi, mutu alat tangan yang kurang memadai, jumlah alat mesin yang

kurang mencukupi, jumlah bahan praktek yang kurang mencukupi untuk praktek mahasiswa, mutu bahan praktek yang kurang memadai, bahan praktek yang kurang sesuai dengan tugas yang diberikan dosen, sehingga bahan tersebut tidak efisien.

4. Pengorganisasian pemamfaatan work shop.

Untuk melihat sampai di mana kesulitan belajar dalam pengorganisasian pemamfaatan work shop, selanjutnya akan dijelaskan skor rata-rata item-item sub variabel pengorganisaian pemamfaatan ruangan work shop seperti tabel berikut:

TABEL 7: Skor Rata-rata Sub Variabel
Pengorganisasian Work shop

NO.	Indikator Sub Variabel	Skor
	Pengorganisasian	Rata-rata
1.	Waktu kuliah praktek	3,5
2.	Waktu praktek diluar jadwal kuliah	2,9
3.	Waktu konsultasi dengan dosen sewaktu praktek	3,3
4.	Waktu konsultasi dengan dosen diluar jam kuliah	2,8
5.	Tata tertib praktek di work shop	2,8
6.	Tata tertib pemakaian alat-alat	3,3
7.	Tata tertib penyelesaian tugas praktek	3,3
8.	Tata tertib dlm. kerjasama dengan teman	3,3

Dari tabel di atas ternyata tidak banyak hal yang yang berhubungan dengan pengorganisasian pemanfaatan work shop yang menimbulkan kesulitan belajar. Faktor yang menimbulkan kesulitan belajar menurut mahasiswa adalah pengorganisasian yang berhubungan dengan praktek di luar jam kuliah terstruktur (skor rata 2,9). Hal ini menunjukkan kurangnya kebebasan bagi mahasiswa menggunakan work shop diluar jam kuliah terstruktur. Hal ini mungkin disebabkan karena tidak adanya petugas yang dapat melayani mahasiswa, atau

IKIP PADANG

jadwal pemakaian work shop yang sarat dengan kuliah terstruktur. Selanjutnya faktor pengorganisasian waktu untuk konsultasi dengan dosen mata kuliah praktek diluar jam kuliah di work shop, kurang memadai (skor rata-rata 2.8). Hal ini menunjukkan bahwa pemamfaatan work shop pada waktu luang untuk konsultasi dengan dosen mata kuliah praktek kurang diorganisir dengan baik, sehingga menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa. Penyebabnya barangkali karena kurangnya waktu yang disediakan dosen untuk membimbing mahasiswa di luar waktu kuliah, atau jadwal penggunaan work shop yang terlalu padat untuk kuliah tatap muka secara formal. Faktor selanjutnya yang menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa adalah tata tertib praktek di work shop (skor rata-rata 2.8). Hal ini menunjukkan bahwa tata tertib pemakaian work shop mungkin terlalu ketat, dan kurang memberikan kebebasan pada mahasiswa.

Faktor lain dalam pengorganisasian work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa. Pengorganisasian waktu kuliah cenderung baik dengan skor rata-rata 3.5. Jadwal waktu konsultasi dengan dosen sewaktu praktek cenderung baik dengan skor rata-rata 3.3, tata tertib pemakaian alat cenderung baik dengan skor rata-rata 3.3, tata tertib penyelesaian tugas cukup baik dengan skor rata-rata 3.3, dan tata-tertib dalam kerja sama dengan sesama teman mahasiswa cenderung baik dengan skor rata-rata 3.3.

5. Pelayanan

Untuk melihat sampai di mana kesulitan belajar yang berhubungan dengan pelayanan di work shop, selanjutnya akan dijelaskan skor rata-rata item-item sub variabel pelayanan seperti tabel berikut:

TABEL 8: Skor Rata-rata Sub Variabel Pelayanan

NO.	Indikator Sub Variabel	Skor Rata-rata
1.	Peminjaman alat kepada ketua work shop	3.2
2.	Peminjaman alat kepada teknisi	2,9
3.	Jadwal peminjaman alat kepada ketua work shop	2.5
4.	Jadwal peminjaman alat kepada teknisi	2.7
5.	Prosedur peminjaman alat kepada ketua work shop	3.3
6.	Prosedur peminjaman alat kepada teknisi	3.2
7.	Prosedur pengembalian alat kpd. teknisi	3.7
8.	Prosedur peminjaman alat melalui dosen	3.0
9.	Kebebasan memakai alat waktu praktek	2.4
10.	Prosedur pengambilan bahan praktek melalui ketua work shop	3.0
11.	Prosedur pengambilan bahan melalui teknisi	3.0
12.	Prosedur pengambilan bahan praktek melalui dosen	2.9

Dari tabel di atas ternyata banyak juga faktor yang berhubungan dengan pelayanan di work shop yang kelihatannya menimbulkan kesulitan belajar. Faktor yang menimbulkan kesulitan belajar menurut mahasiswa adalah peminjaman alat kepada teknisi, jadwal peminjaman alat kepada ketua work shop, jadwal peminjaman alat pada teknisi, kebebasan memakai alat sewaktu praktek dan prosedur pengambilan bahan melalui dosen. Peminjaman alat kepada teknisi tidak begitu banyak menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa (skor rata-rata 2.9). Akan tetapi skor ini juga memberi petunjuk adanya sedikit kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan teknisi kadang-kadang mempersulit mahasiswa dalam peminjaman alat. Peminjaman alat kepada ketua work shop juga menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa (skor rata-rata 2.5). Barangkali prosedur peminjaman alat tersebut yang begitu mempersulit mahasiswa atau waktu yang disediakan ketua work shop untuk itu sangat terbatas. Hal ini barangkali akan mengakibatkan tertundanya jadwal pengerjaan tugas mahasiswa. Selanjutnya jadwal peminjaman alat kepada teknisi, juga menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa (skor rata-rata 2.7). Hal ini barangkali disebabkan karena peminjaman alat melalui teknisi ada kaitannya dengan persetujuan ketua work shop. Jika tidak ada persetujuan ketua work shop, maka teknisi tidak dapat meminjamkan alat tersebut. Kebebasan memakai alat juga menimbulkan

kesulitan belajar (skor rata-rata 2.4). Hal ini memberi petunjuk betapa terbatasnya kesempatan mahasiswa memakai alat untuk praktek. Mahasiswa hanya dapat memakai alat yang dipinjam dan dalam waktu yang ditentukan. Selanjutnya prosedur pengambilan bahan praktek melalui dosen tampaknya juga sedikit menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa (skor rata-rata 2.9). Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya waktu yang disediakan dosen untuk melayani mahasiswa dalam pengambilan bahan praktek tersebut.

Faktor lain dalam pelayanan di work shop pada umumnya tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa. Faktor-faktor tersebut adalah : Peminjaman alat kepada ketua work shop skor rata-rata 3.2, Prosedur peminjaman alat kepada ketua work shop skor rata-rata 3.3. Prosedur peminjaman alat kepada teknisi skor rata-rata 3.2, Prosedur pengembalian alat skor rata-rata 3.7, prosedur peminjaman alat melalui dosen skor rata-rata 3.0, prosedur pengambilan bahan melalui ketua work shop nilai rata-rata 3.0, dan prosedur pengambilan bahan melalui teknisi skor rata-rata 3.0. pengorganisasian waktu kuliah cenderung baik dengan skor rata-rata 3.5. Jadwal waktu konsultasi dengan dosen sewaktu praktek cenderung baik dengan skor rata-rata 3.3, tata tertib pemakaian alat cenderung baik dengan skor rata-rata 3.3, tata tertib penyelesaian tugas cukup baik dengan skor rata-rata 3.3, dan tata-tertib dalam kerja sama dengan sesama teman mahasiswa

cenderung baik dengan skor rata-rata 3.3.

Secara keseluruhan faktor yang menimbulkan kesulitan belajar yang berhubungan dengan kurangnya pelayanan kepada mahasiswa adalah : kurangnya waktu untuk peminjaman alat kepada ketua work shop ataupun teknisi, pelayanan dalam peminjaman alat kepada teknisi, kebebasan pemakaian alat dan prosedur pengambilan bahan melalui dosen.

6. Keselamatan kerja

Untuk melihat sampai di mana kesulitan belajar yang berhubungan dengan keselamatan kerja di work shop, selanjutnya akan dijelaskan skor rata-rata item-item sub variabel keselamatan kerja di work shop, seperti tabel berikut:

TABEL 9: Skor Rata-rata Sub Variabel Keselamatan Kerja

NO.	Indikator Sub Variabel	Skor
	Keselamatan Kerja	Rata-rata
1.	Petunjuk penggunaan alat	2.8
2.	Petunjuk tentang langkah-langkah pemakaian alat mesin	2.8
3.	Petunjuk penggunaan alat listrik	2.6
4.	Penyediaan alat pelindung	2.2
5.	Penyediaan obat-obatan PPK	1.9

Dari tabel di atas ternyata seluruh faktor yang diukur dalam keselamatan kerja dalam penelitian ini menimbulkan kesulitan belajar. Petunjuk penggunaan alat skor rata-rata 2.8. Skor ini menggambarkan bahwa petunjuk penggunaan alat tidak lengkap, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pemakaian alat bagi mahasiswa. Dengan tidak adanya petunjuk ini bisa terjadi kekeliruan penggunaan alat yang bisa menimbulkan kecelakaan. Begitu juga petunjuk pemakaian alat mesin skor rata-rata 2.8 dan petunjuk penggunaan alat listrik skor rata-rata 2.6. Hal ini menggambarkan bahwa petunjuk-petunjuk yang dimaksud kurang memadai sehingga dapat menimbulkan kesulitan belajar. Memang petunjuk itu dapat disampaikan secara lisan oleh dosen, tetapi akan lebih baik jika ada petunjuk-petunjuk tertulis yang lebih tepat. Selanjutnya penyediaan alat pelindung dengan skor rata-rata 2.2 memberikan petunjuk bahwa penyediaan alat pelindung tersebut kurang memadai, bahkan boleh dikatakan kurang diperhatikan di work shop busana. Begitu juga penyediaan obat-obatan PPPK skor rata-rata 1.9. Ini memberi petunjuk bahwa penyediaan obat-obatan PPPK di work shop kurang diperhatikan sehingga dapat juga menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas ternyata keselamatan kerja di work shop pada umumnya kurang diperhatikan sehingga cenderung menimbulkan kesulitan belajar.

7. Prosedur kegiatan

Untuk melihat sampai di mana kesulitan belajar yang berhubungan dengan prosedur kegiatan di work shop, selanjutnya akan dijelaskan skor rata-rata sub variabel prosedur kegiatan kerja seperti berikut:

TABEL 10 : Skor Rata-rata Sub Variabel Prosedur Kegiatan

NO.	Indikator Sub Variabel	Skor
	Prosedur Kegiatan	Rata-rata
1.	Prosedur perencanaan model pakaian	2.8
2.	Waktu untuk merencanakan model pakaian	2.4
3.	Waktu untuk merencanakan pola pakaian	3.0
4.	Waktu untuk merencanakan bahan/harga	3.1
5.	Waktu untuk mempergunakan alat dalam paraktek	3.0
6.	Waktu untuk praktek menjahit pakaian	2.9
7.	Waktu untuk mengepas pakaian yang disediakan	4.0
8.	Waktu untuk membandingkan hasil praktek dengan rencana	3.2
9.	Waktu untuk menyerahkan hasil praktek pada dosen cukup	3.2

Dari tabel di atas ternyata ada tiga faktor yang menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa di work shop

yaitu : prosedur untuk merencanakan model pakaian, waktu merencanakan model pakaian dan waktu untuk praktek menjahit. Prosedur untuk merencanakan model pakaian skor rata-rata 2.8. Ini berarti bahwa dalam merencanakan model pakaian mahasiswa menemui kesulitan-kesulitan yang, baik dalam memilih model, merencanakan model pakaian ataupun dalam merencanakan bahan dan harga pakaian serta menyusun laporan. Selanjutnya dalam hal waktu merencanakan model pakaian mahasiswa juga menunjukkan adanya kesulitan belajar dengan skor rata-rata 2.4. Ini berarti mahasiswa merasakan waktu yang disediakan untuk merencanakan model pakaian/ mendisain model terlalu pendek sehingga menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa untuk melanjutkan kegiatan pada prosedur berikutnya. Begitu juga halnya dengan waktu untuk melaksanakan praktek menjahit mahasiswa menunjukkan adanya kesulitan belajar dengan skor rata-rata 2.9. Ini juga berarti mahasiswa merasakan waktu yang dijadwalkan untuk melaksanakan praktek menjahit atau membuat pakaian dirasakan kurang oleh mahasiswa sehingga menimbulkan kesulitan belajar dan penyelesaian tugas praktek menjadi terhambat. Sedangkan faktor lain dalam kegiatan perkuliahan di work shop nampaknya tidak menimbulkan kesukaran seperti waktu untuk perencanaan pola dengan skor rata-rata 3.0, waktu untuk merencanakan bahan/harga skor rata-rata 3.1, dan waktu untuk mempergunakan alat-alat skor rata-rata 3.0.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan skor rata-rata kesulitan belajar mahasiswa di work shop busana Jurusan PKK adalah 2.94. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa jurusan PKK mengalami kesulitan belajar pada work shop busana jurusan PKK FPTK IKIP Padang. Angka ini sedikit dibawah batas angka yang dikategorikan tidak mengalami kesulitan belajar yaitu 3.00. Ini berarti kesulitan belajar mahasiswa tersebut tidak begitu besar. Apabila ditelusuri lebih jauh, ternyata ada beberapa segi atau bahagian dari work shop tersebut yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar dan ada pula yang tidak. Dari 6 bahagian (indikator) yang diteliti dalam penelitian ini, ternyata ruangan work shop, dan keselamatan kerja pada umumnya menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa. Skor rata-rata ruangan adalah 2.56 dan keselamatan kerja 2.50. Indikator lainnya ternyata angka rata-ratanya 3.00 atau lebih, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada umumnya tidak menimbulkan kesulitan belajar.

Penemuan ini menunjukkan bahwa work shop busana masih banyak kekurangan-kekuangannya sehingga perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Dengan penyempurnaan tersebut mahasiswa dapat kuliah dengan lancar dan keberhasilan mahasiswa meningkat. Akibatnya mutu lulusan juga akan meningkat. Secara teoritis menurut R. Widodo (1984) suatu work shop harus memiliki sifat-sifat tertentu. Karena itu untuk penyempurnaannya

perlu diperhatikan kriteria-kriteria tertentu yang dipersyaratkan tersebut.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kesulitan belajar mahasiswa yang berhubungan dengan ruangan work shop. Kesulitan tersebut antara lain berhubungan dengan luas ruangan skor rata-rata 2.3, cahaya lampu 2.2, udara dalam ruangan 2.5, lebar meja praktek 2.3, susunan meja praktek 2.0, ruangan pas 1.6, udara dalam ruangan pas 1.8, dan kebersihan 2.5. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pada umumnya elemen-elemen yang berhubungan dengan ruangan menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa, kecuali cahaya dalam ruangan skor rata-rata 3.3, dan warna dinding skor rata-rata 3.8.

Penemuan ini menunjukkan bahwa ruangan work shop busana menurut mahasiswa belum memenuhi persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Prakken Publikation (1978). bahwa luas ruangan work shop minimal $7m^2$ /mahasiswa, berarti ruangan work shop busana yang ada sekarang hanya mempunyai kapasitas sebanyak 16 orang mahasiswa, tetapi kenyataannya dalam perkuliahan praktek di work shop jumlah mahasiswa jauh melebihi kapasitas tersebut. Oleh karena itu di dalam menentukan jumlah mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan praktek di work shop tersebut hendaklah di pertimbangkan kapasitasnya. Selain itu cahaya lampu dalam ruangan perlu diperhatikan dan ditingkatkan sehingga tidak mengganggu kelancaran pengerjaan tugas mahasiswa, baik jumlah lampu yang ada dan bola-bola

neon yang sudah harus diganti karena sudah banyak yang tidak bisa hidup sebagaimana mestinya. Selanjutnya lebar meja praktek kurang memadai karena untuk menggantung pakaian diperlukan meja yang lebar dengan konstruksi bisa dilipat atau bisa dilebarkan dan dikecilkan jika tidak diperlukan untuk menggantung pakaian. Pada kenyataannya lebar meja yang ada sekarang ukurannya terlalu kecil dan mempunyai konstruksi yang tidak bisa dikecilkan atau dilebarkan. Hal ini di dalam perkuliahan sewaktu praktek menggantung jelas mengganggu kelancaran pekerjaan mahasiswa, disamping itu juga jumlah meja yang ada sekarang tidak mencukupi sebanyak jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya diadakan perbaikan konstruksi meja dan penambahan jumlah meja sesuai dengan jumlah mahasiswa. Berikutnya mengenai susunan /pengaturan meja dan peralatan lainnya harus efisien dan tidak mengganggu lalu lintas dalam ruangan sehingga mahasiswa dapat bekerja dengan bebas tanpa gangguan. Selanjutnya mengenai luas ruangan pas juga tidak memenuhi persyaratan sehingga mengganggu gerakan mahasiswa . Disamping itu juga udara dalam ruangan terasa panas karena ruangan tersebut tidak mempunyai jendela dan ventilasi. Begitu juga kebersihan dalam ruangan kurang memadai sehingga mengganggu ketenangan, mahasiswa dalam bekerja dan memberikan kesan tidak teratur .

Penemuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya fasilitas work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa dengan skor rata-rata 3.11. Walaupun demikian jika dilihat secara terinci masih ada bahagian-bahagian yang menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa, seperti jumlah dan mutu alat tangan skor rata-rata 2.2, jumlah alat mesin skor rata-rata 2.8, jumlah bahan praktek yang disediakan skor rata-rata 1.9, mutu bahan praktek skor rata-rata 2.4, relevansi bahan dengan tugas praktek mahasiswa skor rata-rata 2.6, dan efisiensi bahan praktek skor rata-rata 2.7. Unsur fasilitas lain tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa, seperti alat tangan yang umumnya relevan dengan tugas, alat tangan yang pada umumnya efisien, mutu alat mesin yang pada umumnya cukup baik dan relevan dengan tugas mahasiswa, dan pada umumnya alat mesin dipergunakan secara efisien.

Penemuan ini menunjukkan bahwa menurut mahasiswa fasilitas work shop tidak begitu menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, meskipun masih ada kekurangan-kekurangannya. Kekurangan tersebut perlu diperhatikan dan dilengkapi. Tampaknya pada umumnya mahasiswa menganggap perlu penambahan alat baik alat tangan atau alat mesin. Di samping itu bahan praktek yang disediakan work shop tampaknya masih sangat terbatas, dan perlu dilengkapi sesuai dengan kemampuan jurusan. Penyediaan bahan praktek tersebut perlu memperhatikan mutu dan efisiensi, karena menurut

mahasiswa bahan yang disediakan kurang mutunya dan kurang efisien.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pada umumnya pengorganisasian work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa dengan skor rata-rata 3.21. Walaupun demikian jika ditinjau lebih jauh, masih ada bagian-bagian dari pengorganisasian ini yang menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa terutama pada waktu praktek diluar jadwal kuliah yang tidak terorganisir dengan baik (skor rata-rata 2.9). Kemudian juga waktu konsultasi dengan dosen diluar jam kuliah yang tidak terorganisir dengan baik (skor rata-rata 2.8) dan tata tertib praktek di work shop yang juga tidak terorganisir dengan baik (skor rata-rata 2.8). Bagian-bagian lain pada umumnya tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa, seperti pengorganisasian waktu kuliah, konsultasi dengan dosen sewaktu kuliah tatap muka, tata tertib pemakaian alat, penyelesaian tugas dan tata tertib dalam kerja sama sesama teman.

Penemuan ini menunjukkan bahwa pada umumnya menurut mahasiswa pengorganisasian work shop sudah cenderung baik, walau di sana sini masih perlu pembenahan untuk mengatasi segala kekurangan-kekurangan yang masih dirasakan mahasiswa, seperti pengorganisasian waktu praktek di luar jadwal kuliah, konsultasi dengan dosen diluar jadwal kuliah dan penyempurnaan tata tertib kuliah di work shop.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelayanan di

work shop pada umumnya tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa dengan skor rata-rata 3.05. Walaupun demikian masih ada kekurangan-kekurangannya sehingga dapat menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa, seperti pelayanan dalam peminjaman alat kepada mahasiswa yang dilakukan oleh teknisi (skor rata-rata 2.9) dan peminjaman alat yang dilakukan mahasiswa melalui ketua work shop (skor rata-rata 2.5). Di samping itu mahasiswa pada umumnya merasakan pelayanan dalam pemakaian alat yang terlalu ketat, sehingga mahasiswa merasa kurang bebas memakai alat tersebut (skor rata 2.4).

Penemuan ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa merasakan pelayanan di work shop sudah cenderung baik. Akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, terutama dalam pelayanan peminjaman alat dan pelayanan dalam pemakaian alat-alat di work shop, baik sewaktu kuliah tatap muka ataupun diluar waktu kuliah (tugas mandiri).

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan bahwa pada umumnya mahasiswa menyatakan bahwa keselamatan kerja di work shop kurang diperhatikan sehingga menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa (skor rata-rata 2.5). Kurangnya disediakan petunjuk pemakaian alat (skor rata-rata 2.8), Kurangnya petunjuk tentang langkah langkah kerja pemakaian alat mesin (skor rata-rata 2.6). Kurangnya petunjuk

penggunaan alat listrik (skor rata-rata 2.6), kurangnya penyediaan alat pelindung (skor rata-rata 2.2) dan kurangnya penyediaan obat-obatan PPPK.

Penemuan ini memberikan gambaran bahwa keselamatan kerja perlu pembenahan yang seksama. Jika tidak bisa terjadi kecelakaan yang dapat membahayakan mahasiswa. Untuk itu perlu dilengkapi petunjuk penggunaan alat baik alat mesin ataupun alat listrik. Disamping itu perlu disediakan obat-obatan PPPK dan alat-alat pelindung dalam bekerja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pada umumnya prosedur kegiatan di work shop menurut mahasiswa tidak menimbulkan kesulitan belajar dengan skor rata-rata 3.0. Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan dalam hal prosedur kegiatan di work shop ini, seperti prosedur perencanaan model pakaian skor rata-rata 2.8, waktu untuk merencanakan model pakaian skor rata-rata 2.4, waktu untuk praktek menjahit pakaian skor rata-rata 2.9.

Penemuan ini menunjukkan bahwa prosedur kegiatan di work shop menurut mahasiswa sudah cenderung baik, akan tetapi masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan seperti prosedur perencanaan model, waktu untuk merencanakan model serta waktu untuk praktek menjahit pakaian perlu diperpanjang, baik waktu kuliah tatap muka ataupun waktu kuliah di luar tatap muka.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bahagian terdahulu, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Pada umumnya mahasiswa program Studi Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Padang sedikit mengalami kesulitan belajar pada work shop busana. Skor rata-rata adalah 2.94. Skor ini berada dibawah kategori sedang yaitu 3.00. Dari 6 indikator yang diteliti ternyata ruangan work shop dan keselamatan kerja menunjukkan skor rata-rata di bawah kategori sedang. Ruangan work shop skor rata-rata 2.56 dan keselamatan kerja 2.5.

Kedua, Pada umumnya ruangan menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa. Unsur-unsur yang menimbulkan kesulitan belajar di ruangan tersebut adalah : Luas ruangan skor rata-rata 2.3; Cahaya lampu skor rata-rata 2.2; Udara dalam ruangan skor rata-rata 2.5; Lebar meja kerja skor rata-rata 2.3; Susunan meja skor rata-rata 2.0; Luas ruangan pas skor rata-rata 1.8; dan Kebersihan ruangan skor rata-rata 2.5.

Ketiga, Pada umumnya fasilitas work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa. Walaupun demikian masih ada unsur-unsur fasilitas work shop yang menimbulkan kesulitan belajar, yaitu : Jumlah

alat tangan skor rata-rata 2.9; Mutu alat tangan skor rata-rata 2.2; Jumlah alat mesin skor rata-rata 2.8; Jumlah bahan praktek yang disediakan skor rata-rata 1.9; Mutu bahan praktek skor rata-rata 2.4; Relevansi bahan praktek dengan tugas skor rata-rata 2.6; dan Efisiensi bahan praktek skor rata-rata 2.7.

Keempat, Pada umumnya pengorganisasian work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa. Akan tetapi masih ada unsur-unsur yang menimbulkan kesulitan belajar yaitu : Pengorganisasian waktu praktek di luar jadwal kuliah skor rata-rata 2.9; Waktu konsultasi dengan dosen di luar jam kuliah skor rata-rata 2.8; dan Pengorganisasian tata tertib praktek di work shop skor rata-rata 2.8.

Kelima, Pada umumnya pelayanan di work shop tidak menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa. Akan tetapi masih ada unsur pelayanan yang menimbulkan kesulitan belajar, yaitu : Peminjaman alat pada teknisi skor rata-rata 2.9; Jadwal peminjaman alat kepada ketua work shop skor rata-rata 2.5; Jadwal peminjaman alat kepada teknisi skor rata-rata 2.7; Kebebasan memakai alat waktu praktek skor rata-rata 2.4; Prosedur pengambilan bahan praktek melalui dosen skor rata-rata 2.9.

Keenam, Pada umumnya keselamatan kerja di work shop busana menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa karena semua unsur atau indikator keselamatan kerja menunjukkan skor rata-rata yang

MILIK UPT PERPUSTAKA
KIP. PADA

berada dibawah kategori sedang atau 3. Unsur-unsur tersebut yaitu: Petunjuk penggunaan alat skor rata-rata 2.8; Petunjuk tentang langkah-langkah pemakaian alat mesin skor rata-rata 2.8; Petunjuk penggunaan alat listrik skor rata-rata 2.6; Penyediaan alat pelindung skor rata-rata 2.2; Penyediaan obat-obatan PPPK skor rata-rata 1.9.

Ketujuh, Pada umumnya prosedur kegiatan di work shop busana tidak menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa. Akan tetapi masih ada unsur prosedur kegiatan yang menimbulkan kesulitan belajar yaitu :
 Prosedur perencanaan model pakaian skor rata-rata 2.8;
 Waktu untuk merencanakan model pakaian skor rata-rata 2.4; Waktu untuk praktek menjahit pakaian skor rata-rata 2.9 .

B. Rekomendasi

Pada akhir bab V ini akan diajukan saran-saran dalam rangka menyumbangkan gagasan berkenaan dengan pengembangan work shop busana sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK IKIP Padang. Saran ini diajukan dengan berpangkal tolak dari pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah diutarakan pada bahagian terdahulu. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, usaha pengembangan work shop busana sebagai tempat perkuliahan praktek bagi mahasiswa

program SI tata busana perlu dilakukan sesegera mungkin, karena mahasiswa pada umumnya menyatakan bahwa work shop yang sekarang kurang memenuhi harapan mereka, sehingga menimbulkan berbagai kesulitan belajar. Memang beberapa kendala sebagaimana diduga semula perlu mendapat perhatian khusus, seperti misalnya luas ruangan yang kurang memadai. Untuk itu disarankan agar perkuliahan di work shop busana disesuaikan dengan kapasitas ruangan yaitu sebanyak 16 orang mahasiswa pada setiap grup. Selanjutnya cahaya lampu yang kurang memadai. Untuk itu disarankan agar jumlah lampu yang ada di work shop ditambah dan bola lampu yang ada sekarang sebahagian mungkin sudah harus diganti karena sudah banyak yang tidak bisa hidup sebagaimana mestinya. Begitu juga udara dalam ruangan kurang baik apalagi kalau cuaca kurang baik angin terlalu kencang. Untuk itu disarankan supaya perbaikan ventilasi yang ada pada bahagian bawah jendela dihilangkan atau ditiadakan. Berikutnya mengenai jumlah meja perlu ditambah sesuai dengan jumlah mahasiswa yang kuliah praktek di work shop dan konstruksi meja tersebut sebaiknya bisa dilebarkan dan dkecilkan sehingga tidak mengganggu kelancaran kuliah sewaktu praktek menggunting pakaian. Begitu pula ketua work shop perlu menata kembali susunan meja serta peralatan lain sehingga dosen dan mahasiswa dapat bekerja dengan baik dan lalu lintas untuk mengontrol mahasiswa sewaktu bekerja dapat dilaksanakan dengan

mudah. Begitu pula di ruangan pas peralatan yang ada perlu ditata sedemikian rupa, dan jika perlu sebagian peralatan yang ada di dalam ruangan itu dipindahkan ketempat lain sehingga ruangan tidak terasa sempit dan udara tidak panas. Selanjutnya perlu diperhatikan dan ditingkat kebersihan ruangan, karena ruangan yang bersih selain mempengaruhi kesehatan mahasiswa dan dosen yang bekerja di work shop juga mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan dalam bekerja. Penambahan peralatan juga perlu diusahakan baik alat-alat tangan maupun alat mesin sehingga mencukupi untuk semua mahasiswa sehingga dalam praktek mahasiswa tidak perlu bergiliran dengan demikian waktu penyelesaian tugas akan lebih cepat. Disamping itu perlu pula diusahakan agar dalam pengadaan bahan praktek disesuaikan dengan tugas yang diberikan kepada mahasiswa baik jumlah maupun mutu bahan, sehingga dengan demikian diharapkan hasil belajar mahasiswa semakin baik pula kualitasnya.

Kedua, Usaha peningkatan pelayanan terhadap mahasiswa tata busana perlu dilaksanakan baik dari pihak ketua work shop, teknisi maupun dosen yang mengajar di work shop. Karena menurut mahasiswa masih ada pelayanan terhadap mahasiswa yang kuliah di work shop yang menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa seperti misalnya pelayanan diluar jadwal kuliah yang kurang memadai baik pelayanan peminjaman dan pemakaian peralatan serta pengambilan bahan praktek dengan ketua work shop atau dengan teknisi.

Untuk mengatasi hal tersebut disarankan agar ketua work shop dan teknisi menyediakan dan mengatur waktu dan pembagian tugas yang terjadwal dengan baik sehingga mahasiswa dapat dilayani setiap saat selama jam dinas. Begitu pula waktu konsultasi dengan dosen diluar jam kuliah mengalami sedikit hambatan, oleh karena itu peneliti juga menyarankan agar para dosen yang mengajar di work shop dapat meluangkan waktu untuk konsultasi tugas yang diberikan diluar jadwal kuliah sehingga dengan demikian mahasiswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas hasil praktek praktek mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa juga merasakan bahwa tidak tersedianya petunjuk-petunjuk penggunaan alat baik alat mesin maupun alat listrik sehingga, kurangnya penyediaan alat pelindung sewaktu bekerja dan kurangnya penyediaan obat-obatan PPK. Untuk itu disarankan agar dilengkapi petunjuk - petunjuk penggunaan alat, baik alat mesin maupun alat listrik, dan penyediaan alat-alat pelindung sewaktu bekerja serta penyediaan obat-obatan PPK, sehingga kecelakaan kerja yang dapat membahayakan mahasiswa dapat diatasi atau dihindari sedini mungkin, dan hal ini juga dapat mempengaruhi ketenangan mahasiswa dalam bekerja.

Ketiga, Usaha peningkatan dan perbaikan prosedur perkuliahan di work shop juga perlu diusahakan , karena menurut mahasiswa masih ada hal-hal yang

menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa seperti prosedur perencanaan model yang terlalu banyak sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang panjang. Selanjutnya waktu yang dijadwalkan untuk mendisain model pakaian dan waktu untuk menjahit pakaian yang kurang memadai. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar para dosen yang mengajar kuliah praktek di work shop meninjau kembali prosedur perencanaan model pakaian dan memperpanjang waktu untuk perencanaan model pakaian serta waktu untuk menjahit pakaian . Hal ini mungkin bisa dilakukan dengan penambahan waktu praktek diluar jam kuliah yang telah dijadwalkan .

DAFTAR BACAAN

- Boom, Benyamin S, Madaus, George F, dan Hasting J. Thomas (1981). Evaluation to Improve Learning, New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Bruning, James L. dan Kintz B.L. (1977), Computational Handbooks of Statistics, Dallas : Scott Foresman and Company
- Cochran, William G. (1953). Sampling Techniques, New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1982/1983). Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial, Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Entang, M, (1984), Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah dan Waseso, Mulyadi Guntur, (1982), Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya :Usaha Nasional.
- Hadi Sutrisno, (1984). Statistik Jilid II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi U G M.
- Hamalik Oemar, (1983). Metoda Belajar Dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito.
- Publication, Prakken, (1978). Modern School Slop Planing, Printed In The United States Of Amerika.

Soejitno Amin, (1983). Laboratorium Dan Work Shop,
Jakarta :Pusat Sumber Belajar, Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi, P2LPTK.

Suparno, (1984). Keselamatan Kerja Work Shop
(terjemahan) IKIP Padang.

Suryabrata, Sumadi, (1983). Proses Belajar Mengajar di
Perguruan Tinggi, Yogyakarta :Andi Offset.

Utomo, Tjipto dan Ruijter, Kees, (1989). Peningkatan
Dan Pengembangan Pendidikan, Jakarta : Gramedia.

Widodo, R, dkk, (1984). aboratorium/ Work Shop
Keterampilan Teknik, Jakarta : Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi.

Winkel, WS, (1984). Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi
Belajar, Jakarta :Gramedia.

KUESIONER PEMAMFAATAN WORKSHOP BAGI MAHASISWA
PROGRAM STUDI TATA BUSANA

=====

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan pada workshop busana Jurusan PKK FPTK IKIP Padang. Kepada anda ditanyakan seberapa sering anda merasakan kegiatan tersebut bermamfaat, memuaskan, mencukupi atau mempersulit bagi diri anda dalam mengikuti perkuliahan. Anda cukup menjawab: Hampir selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, atau Hampir tidak pernah. Pilih salah satu jawaban saja.

Keterangan pengukuran :

Hampir selalu (HS) : Apabila anda merasakan 85% sampai 100%
Sering (S) : Apabila anda merasakan 66% sampai 85%
Kadang-kadang (KK) : Apabila anda merasakan 36% sampai 65%
Jarang (J) : Apabila anda merasakan 16% sampai 35%
Hampir tidak pernah (HTP) : Apabila anda merasakan 0% sampai 15%

	HS	S	KK	J	HTP
1. Dalam perkuliahan anda merasakan ruangan workshop sempit dan kurang memenuhi persyaratan luas					
2. Selama praktek di workshop anda merasa ruangan kurang cukup cahaya.					
3. Sewaktu praktek penerangan lampu kurang memadai.					
4. Ruangan praktek terasa panas.					
5. Warna dinding yang menimbulkan rasa mengantuk.					
6. Lebar meja praktek yang kurang memadai dan mengganggu kelancaran praktek.					
7. Susunan meja yang menimbulkan keterbatasan bergerak					
8. Ruang pas yang terasa sempit.					
9. Ruang pas yang terasa panas.					
10. Kebersihan ruangan yang tidak memadai.					

	HS	S	KK	J	HTP
11. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat tangan yang disediakan workshop mencukupi.					
12. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat tangan yang disediakan baik mutunya.					
13. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat tangan yang disediakan relevan dengan tugas yang diberikan.					
14. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat tangan yang disediakan workshop efisien.					
15. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat mesin yang disediakan baik mutunya.					
16. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat mesin yang disediakan relevan dengan tugas yang diberikan.					
17. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat mesin yang disediakan workshop mencukupi.					
18. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan alat mesin yang disediakan workshop efisien.					
19. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan bahan praktek yang disediakan workshop mencukupi.					
20. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan bahan praktek yang disediakan baik mutunya.					
21. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan bahan praktek yang disediakan relevan dengan tugas yang diberikan.					
22. Sewaktu praktek di workshop busana anda merasakan bahan praktek yang disediakan workshop efisien.					
23. Waktu yang dijadwalkan untuk praktek di workshop busana anda rasakan mencukupi.					

	HS	S	KK	J	HTP
24. Waktu yang disediakan di luar jadwal kuliah praktek di workshop busana anda rasakan mencukupi.					
25. Waktu yang disediakan untuk berkonsultasi dengan dosen dalam kuliah praktek anda rasakan mencukupi					
26. Waktu yang disediakan dosen untuk berkonsultasi di workshop mengenai tugas praktek diluar jam kuliah anda rasakan mencukupi.					
27. Tata tertib praktek di workshop anda rasakan mempersulit kelancaran kuliah praktek.					
28. Tata tertib praktek di workshop anda rasakan mempermudah pemakaian alat-alat yang diperlukan.					
29. Tata tertib praktek di workshop anda rasakan mempermudah menyelesaikan tugas-tugas praktek.					
30. Tata tertib praktek di workshop busana anda rasakan mempermudah kerja sama dengan sesama teman.					
31. Meminjam alat untuk praktek busana pada ketua workshop mudah.					
32. Meminjam alat untuk praktek busana pada teknisi mudah.					
33. Meminjam alat untuk praktek pada ketua workshop dapat dilakukan kapan saja.					
34. Meminjam alat untuk praktek pada teknisi dapat dilakukan kapan saja.					
35. Prosedur peminjaman alat praktek pada ketua workshop mudah.					
36. Prosedur peminjaman alat praktek pada teknisi mudah.					
37. Prosedur pengembalian alat pada teknisi mudah.					
38. Prosedur peminjaman alat praktek melalui dosen mudah.					

	HS	S	KK	J	HTP
39. Anda merasa bebas memakai alat yang dipergunakan sewaktu praktek.					
40. Prosedur pengambilan bahan untuk praktek melalui ketua workshop mudah.					
41. Prosedur pengambilan bahan untuk praktek melalui teknisi mudah					
42. Prosedur pengambilan bahan untuk praktek melalui dosen mudah.					
43. Petunjuk-petunjuk penggunaan alat di workshop mudah didapat.					
44. Petunjuk tentang langkah-langkah pemakaian alat mesin mudah didapat.					
45. Petunjuk tentang penggunaan alat-alat listrik mudah didapat.					
46. Alat pelindung yang diperlukan dalam praktek di workshop mudah didapat					
47. Obat-obat PPPK yang disediakan workshop mudah didapat.					
48. Dalam prosedur kegiatan kuliah busana di workshop, merencanakan model pakaian mudah dilaksanakan.					
49. Waktu yang diberikan untuk merencanakan model pakaian tersebut anda rasakan terbatas.					
50. Waktu yang diberikan untuk merencanakan pola pakaian anda rasakan cukup					
51. Waktu yang diberikan untuk merencanakan bahan/harga anda rasakan cukup					
52. Waktu yang diberikan untuk menggunakan alat dalam praktek busana di workshop anda rasakan cukup.					
53. Waktu yang diberikan untuk praktek membuat pakaian di workshop anda rasakan cukup.					

	HS	S	KK	TBS	HTP
54. Waktu yang dipergunakan untuk praktek mempas pakaian di workshop busana anda rasakan cukup.					
55. Waktu yang diberikan untuk membandingkan hasil praktek dengan rencana yang dibuat sebelumnya anda rasakan cukup					
56. Waktu yang disediakan untuk menyerahkan hasil praktek kepada dosen mata kuliah proktek cukup.					